

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 670/Ilmu Seni
Pertunjukan

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING



MODEL CERITA BINATANG BERGAMBAR
SEBAGAI APRESIASI RELIEF CANDI BOROBUDUR
DAN SARANA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Tahun ke-2 dari rencana 2 tahun

Ketua Peneliti:

Dra. Titin Masturoh, M.Sn/NIDN. 0007085608

Anggota Tim Peneliti:

Trisno Santosa, S.Kar., M.Hum/ NIDN. 0018105801

Dr. Ana Rosmiati, M.Hum/ NIDN 0631057701

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

November 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Model Cerita Binatang Bergambar sebagai Apresiasi Relief Candi Borobudur dan Sarana Pendidikan Budi Pekerti

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 670/ Ilmu Seni Pertunjukan

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Titin Masturoh, M.Sn
b. NIDN : 0007085608
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Seni Pedalangan
e. Nomor HP : 085867041045/089647404392

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
b. NIDN : 0018105801
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program studi : Teater
e. Nomor HP : 081329532838.
f. Alamat Surel (e-mail) : trispelok@yahoo.id.com

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Dr. Ana Rosmiati, M.Hum.
b. NIDN : 0631057701
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program studi : Desain Interior
e. Nomor HP : 081393856800

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 tahun

Penelitian Tahun ke : 2

Biaya Penelitian Keseluruhan : 120.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan :
- diusulkan ke DIKTI Rp. 50.000.000,-
- dana internal PT Rp. -
- inkind disebutkan -

Surakarta, Oktober 2016

Ketua Peneliti,

Dra. Titin Masturoh, M.Sn
NIP. 195608071980032001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

Menyetujui,
Ketua LPPMPP
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan: (1) menginventrisasi dan mengidentifikasi cerita relief binatang candi Borobudur; (2) merancang model cerita binatang bergambar berbasis cerita relief binatang candi Borobudur; (3) menyusun dan menerbitkan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada cerita relief candi Borobudur; (4) mensosialisasikan buku bergambar dengan cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat; dan (5) menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal.

Target penelitian (1) teridentifikasikannya cerita binatang relief candi Borobudur; (2) tersusunnya rancangan buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (3) tersusun dan terbitnya buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (4) tersosialisasikannya buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (5) terpublikasikannya artikel dalam jurnal.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan kaji tindak. Cara yang dilakukan: (1) studi pustaka mengenai cerita relief candi; (2) observasi dan dokumentasi cerita relief candi di Borobudur dan pusat-pusat Purbakala; (3) wawancara kepada para arkeolog dan budayawan; (4) analisis deskriptif kualitatif mengenai dongeng cerita relief candi; (5) merancang model buku cerita binatang bergambar dari relief candi Borobudur; (6) uji coba penyebaran model buku cerita binatang bergambar cerita relief candi di sekolah-sekolah; (7) evaluasi dan perbaikan; (8) pengemasan ; serta (9) mensosialisasikan cerita binatang bergambar dari cerita relief candi Borobudur.

PRAKATA

Atas karunia Tuhan Yang Maha Esa maka laporan akhir tahun ke-2 penelitian hibah bersaing dengan judul “ Model Cerita Binatang Bergambar sebagai Apresiasi Relief Candi Borobudur dan Sarana Pendidikan Budi Pekerti” dapat diselesaikan. Penelitian ini dibiayai dari program hibah DP2M DIKTI dalam skim Hibah Bersaing sebesar Rp. 50.000.000,- . Nomor Kontrak: 1384A/IT6.1/LT/2016.

Penelitian secara sistematis terbagi dalam VI Bab. Bab I diuraikan latar belakang, tujuan, target penelitian, dan urgensi penelitian. Bab II berisi tinjauan pustaka. Bab III menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Bab IV berisi metode penelitian yang digunakan. Bab V menguraikan hasil pembahasan, dan Bab VI adalah kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi selaku pemberi dana Penelitian Hibah Bersaing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Ketua LPPMPP yang telah memberi kesempatan dan menyediakan sarana serta prasarana sehingga penelitian ini dapat terwujud. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan tersebut mendapatkan imbalan yang pantas dari Allah swt.

Laporan akhir penelitian tahap ke-2 ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima saran dan kritik. Semoga laporan ini bermanfaat bagi kalangan akademisi dan masyarakat pada umumnya.

Surakarta, November 2016

Ketua Peneliti

Titin Masturoh

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	1
Halaman Pengesahan.....	2
Ringkasan.....	3
Prakata.....	4
Daftar Isi.....	5
 BAB I. PENDAHULUAN	 6
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Urgensi Penelitian.....	8
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	 10
2.1. State of the Art	10
2.2. Roadmap Penelitian.....	13
 BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	 14
3.1. Tujuan Penelitian	14
3.2. Manfaat Penelitian.....	14
 BAB IV. METODE PENELITIAN.....	 16
4.1. Lokasi Penelitian	16
4.2. Metode Penelitian.....	21
BAB V HASIL PEMBAHASAN.....	22
 BAB VII KESIMPULAN	 24
 LAMPIRAN.....	
1. DRAFT ARTIKEL ILMIAH.....	39
2. BIODATA PENELITI	55
3. BUKU DONGENG.....	68

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang terkenal tidak hanya di negeri sendiri tetapi juga sampai manca negara. Banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri berdatangan untuk menikmati keindahan candi. Candi Borobudur adalah candi peninggalan agama Buddha yang dibangun pada sekitar tahun 800 M (Soediman, 1980 : 3). Candi merupakan sumber otentik mengenai sejumlah aspek kehidupan meliputi politik, sosial, budaya, dan religi masa lalu. Gambaran otentik tersebut pada umumnya terlihat pada pahatan relief yang biasanya menghiasi bangunannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya atau gambar timbul pada candi (Anton M. Moeliono 1989. Banyak relief, baik yang mengandung cerita maupun hanya relief lepas sebagai hiasan, yang menghiasi dinding-dinding candi. Relief yang menggambarkan cerita dipahatkan dalam kotak-kotak menurut adegan-adegannya dan terbagi dalam panil-panil. Adapun cerita yang dipahatkan terdiri atas seri cerita keagamaan Buddha (Karmawibhangga, Lalitawistara, Awadana, Gandawyuha) dan cerita binatang Jatakamala (Soekmono 1986:96).

Relief cerita binatang di Candi Borobudur dipahatkan di pagar langkan lorong pertama rangkaian atas yang menggambarkan kisah Jataka dan Awadana. Relief cerita ini terdiri dari 372 panil. Kisah Jataka dan Awadana yang berjumlah 128 panil didapati juga di pagar langkan lorong pertama rangkaian bawah. Kisah tersebut juga dapat ditemui pada pagar langkan lorong kedua yang berjumlah 100 panil (Soekmono 1986:96). Relief-relief itu memang mengisahkan perilaku Sri Budha Gautama dalam wujudnya sebagai binatang tetapi pada dasarnya cerita binatang yang digambarkan merupakan problem kehidupan manusia pada umumnya.

Relief cerita binatang menggambarkan cerita yang pelaku-pelakunya terdiri atas binatang. Binatang ini dilukiskan dapat bertingkah laku, berpikir, berbicara, dan bertindak serta berperasaan sebagaimana manusia. Menurut Maria Leack dalam Dipodjojo (1985: 23) para binatang juga membentuk masyarakat dan menentukan aturan-aturannya. Persoalan yang diceritakan juga persoalan yang hidup di kalangan manusia.

Banyak ajaran yang dapat diperoleh dari relief cerita binatang. Lukisan watak manusia yang digambarkan melalui perilaku tokohnya merupakan gambaran watak manusia. Oleh karena itu, banyak hal dapat diteladani dari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Tokoh binatang tertentu akan menerima nasib buruk sesuai dengan perilaku buruknya dan sebaliknya tokoh binatang yang berbuat baik pada akhirnya akan menerima kebaikan pula. Gambaran tentang hukum karma, yaitu apa yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah dilakukan, amat jelas dilukiskan pada cerita binatang. Seseorang hendaknya meneladani tokoh yang ditampilkan dengan watak baik, sebaliknya tidak mencontoh tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki watak jahat.

Persoalannya, cerita binatang ketika dialihkan dalam bentuk relief hanya dipahatkan dalam satu atau dua panel, sehingga sulit dipahami oleh mereka yang belum pernah mendengar atau membaca ceritanya secara lengkap. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyusunan cerita secara lengkap berdasarkan sumber utamanya yaitu bentuk karya sastra. Usaha penyusunan itu perlu dilakukan dan hasilnya disosialisasikan kepada generasi muda terutama siswa Sekolah Dasar. Hal itu dikarenakan, usia anak-anak amat menyukai dongeng dengan tokoh apapun, terutama tokoh binatang.

Persoalan lain, pada waktu wisatawan mengunjungi Candi Borobudur, mereka hanya mengutamakan menikmati keindahan yang bersifat fisik, misalnya kemegahan bangunan dan keindahan pahatan relief. Sementara, relief cerita dipahat dengan tujuan selain sebagai penghias dinding candi juga secara tidak langsung dapat digunakan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Para pengunjung banyak yang tidak menyadari akan adanya pendidikan budi pekerti itu sehingga tidak berniat menceritakan kembali secara lengkap kepada generasi yang lebih muda, terutama anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat pentingnya penelitian ini dilakukan agar anak siswa sekolah dasar tertarik untuk melihat relief di candi Borobudur. Sedangkan yang pernah berkunjung ke sana lebih termotivasi lagi untuk mengetahui cerita lengkap relief binatang yang ada di candi tersebut. Cerita binatang yang berasal dari relief Candi Borobudur disusun kembali dalam bentuk komik atau cerita bergambar. Hal itu, dilakukan agar anak usia Sekolah Dasar tertarik untuk membaca. Nilai-nilai budi pekerti juga ditampilkan di akhir cerita dengan harapan anak usia Sekolah Dasar bisa meneladaninya. Teladan budi pekerti yang merupakan warisan nenek moyang ini akan membentuk generasi muda yang berbudaya di tengah arus globalisasi. Benteng budaya asli bangsa Indonesia ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang kuat bagi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh budaya asing yang datang tanpa filter.

1.2. Urgensi Penelitian

- Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai strategi pelestarian dan pengembangan dongeng binatang dari relief candi yang dapat dikategorikan sebagai dongeng langka. Cerita binatang pada relief candi sesungguhnya memiliki kekhususan pada segi artistik dan estetikanya serta dapat memperkaya khazanah cerita tradisional di Indonesia yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi dan inovasi cerita relief candi, baik dengan penggalian sumber tertulis ataupun tradisi lisan yang bersumber pada cerita relief candi dengan nuansa baru.
- Revitalisasi dan inovasi cerita yang bersumber pada relief candi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi terhadap perlakuan mengenai dongeng cerita binatang, terutama cerita-cerita binatang yang semakin ditinggalkan karena dianggap kurang memiliki daya saing terhadap maraknya cerita-cerita rekaan lewat audio visual yang ada di Indonesia. Cerita binatang yang bersumber pada relief candi dapat dijadikan solusi alternatif untuk mengembalikan minat apresiasi masyarakat terhadap cerita binatang, sehingga dapat hidup dan berkembang sesuai zamannya.
- Cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan cerita relief candi. Sebelumnya, cerita relief candi hanya

diceritakan secara oral oleh pemandu di candi secara singkat tanpa alur konflik yang menarik, sedangkan pada cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi akan dikemas dengan alur cerita yang menarik dengan berbagai gambar yang artistik. Kemasan cerita dibuat menarik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menyesuaikan dengan isu aktual di masyarakat. Implementasi desain gambar dan warna disusun dengan variatif sehingga mampu menarik minat anak-anak.

- Cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi ini memiliki peluang sebagai sarana pendidikan budi pekerti bagi anak-anak usia sekolah dasar dan PUD, dan masyarakat pada umumnya.
- Bagi pemerintah maupun lembaga pendidikan di Indonesia, cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi ini dapat dimaknai sebagai bentuk revitalisasi terhadap cerita relief candi.
- Sosialisasi cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi akan meningkatkan daya apresiasi dan minat masyarakat terhadap dongeng binatang. Berawal dari apresiasi ini, masyarakat semakin mencintai cerita binatang, dan menumbuhkan upaya pelestarian dan pengembangan cerita binatang. Selain itu, masyarakat mendapatkan berbagai pengetahuan dan pendidikan budi pekerti yang termuat dalam cerita binatang bergambar untuk kemudian dapat digunakan sebagai strategi revolusi mental bangsa, yang dimulai sejak masa kanak-kanak.
- Buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi memberikan kontribusi signifikan bagi pariwisata budaya Nusantara, dan pemandu wisata candi yang dimungkinkan akan memacu kreativitas, sebagai sarana pendidikan dan penerangan, serta sebagai dasar acuan untuk menceritakan cerita binatang yang lebih menarik perhatian para pengunjung candi yang diharapkan akan mampu disampaikan kepada generasi penerus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of the Art

Penelitian yang dilakukan Marijke J Klokke yang berjudul *Tantri Relief on Javanese Candi* telah mendeskripsikan relief-relief cerita binatang di candi Jawa tengah dan Jawa Timur. Namun demikian unsur budi pekerti belum diketengahkan secara terpeinci dalam setiap ceritanya. Hal seperti itu dilakukan juga oleh Asdi S Dipodjojo dalam penelitiannya berjudul *Moralisasi Masyarakat Jawa melalui Cerita Binatang* tahun 1985. Penelitian ini menyoroti moral binatang yang diidentikkan dengan moral masyarakat Jawa. Data diambil dari cerita binatang yang termuat pada karya sastra. Istiyarti pada tahun 2008 telah menyusun tesis berjudul *Relief cerita Binatang di candi Borobudur sebagai Sarana Pendidikan Moral*. Tesis ini telah mendeskripsikan relief cerita binatang beserta cerita lengkapnya dan juga mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tesis ini didekati secara kualitatif dan menghasilkan berbagai kemungkinan nilai budi pekerti yang terkandung pada setiap cerita.

Ketiga penelitian tersebut hampir semuanya telah menyinggung moral budi pekerti yang terkandung dalam cerita binatang tetapi ditulis sangat akademis sehingga dimungkinkan anak usia sekolah dasar tidak dapat memahaminya. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini lebih pada sajian yang menarik dan nilai budi pekerti dideskripsikan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan pengetahuan dan pola pikir anak-anak.

Tim peneliti pernah mengadakan penelitian berkaitan dengan budi pekerti maupun dongeng. Ketua peneliti, Titin Masturoh telah meneliti moral dalam cerita wayang (2005) berjudul “Struktur Dramatik Serat Anglingdharma” Peneliian ini menggunakan pendekatan moral yang termuat dalam serat Tantri Kamandaka untuk mendeskripsikn moral tokoh-tokoh yang terlibat dalam kisah Anglingdharma. Penjelasan tentang karma sebagaimana yang dipercaya masyarakat Hindu telah tercakup dalam penelitian ini. Intinya, siapa yang melakukan perbuatan baik akan menuai kebaikan dan

siapa yang melakukan perbuatan buruk akan menuai kebuukan pula. Karma ini akan diperolehnya semasa dia masih hidup atau sesudah mati.

Anggota peneliti 1, Trisno Santoso dalam penelitiannya (2009) “Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar” Dengan sering mendengar dongeng maka anak-anak akan mampu bersosialisasi dengan lingkungan, orang lain, dan sahabat-sahabatnya. Berdasarkan pendekatan psikologis, anak akan lebih bisa tampil percaya diri. Kemudian dalam buku “Mendongeng Itu Indah” tahun 2010, Trisno Santoso telah berhasil menyusun buku panduan mendongeng. Berdasarkan panduan ini diharapkan pendongeng remaja atau anak-anak dapat belajar mengekspresikan kemampuannya mengolah perasaan, menghayati isi cerita, dan mengekspresikan suasana-suasana hati lainnya. Dalam buku panduan ini diberikan 10 contoh lengkap cerita yang bersumber dari cerita wayang, legenda, dan cerita binatang

Penelitian yang lain yang pernah dilakukan oleh Trisno Santoso (2011) adalah “Model Pertunjukan Dalang Anak Sarana Pengembangan Kreativitas Seni Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelestari Budaya Pertunjukan Wayang Kulit” dari penelitian ini menghasilkan pedoman mendalang sebagai acuan format dalang yang dilakukan oleh anak yang dimanfaatkan sebagai media pengembangan kreativitas seni siswa sekolah dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan maupun kejiwaan anak usia 7 sampai 12 tahun di Sekolah Dasar/Madrasah/Iftidaiyah

Anggota peneliti 2 pernah mengadakan penelitian berkaitan dengan budi pekerti maupun dongeng adalah Ana Rosmiati dalam penelitiannya (2006) “Aspek-Aspek moral Dalam Novel Saman” menceritakan tentang persoalan-persoalan sosial, budaya, politik, pendidikan, dan moral. Dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif digunakan untuk mengangkat berbagai persoalan dalam novel tersebut.

Tahun 2010, Ana Rosmiati melakukan penelitian dengan judul “Aspek Aksiologis Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.

Penelitian ini mengupas nilai-nilai pendidikan yang membangun struktur novel tersebut. Dalam penelitian diceritakan tentang semangat anak-anak kampung miskin itu belajar dalam segala keterbatasan. Dalam novel laskar pelangi ini banyak disajikan baik secara tersurat dan tersirat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain adanya kesederhanaan dalam diri guru dan murid, yang tidak iri akan majunya sekolah di sekitar mereka dengan fasilitas-fasilitas yang membanggakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga menggunakan kepustakaan, yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sejenis dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah aspek-aspek budaya yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habburrahman El Shirazyi. Teori yang digunakan untuk mengupas cerita dalam novel ini adalah teori pendekatan sastra.

Tahun 2011 Ana Rosmiati juga meneliti “Model Penyerapan Bahasa Pada usia Dini Dalam Usaha Pemberdayaan Kemampuan Verbal” mengangkat fase-fase, teknik, dan model-model pemerolehan pada bahasa anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode rekam pada bahasa yang digunakan pada anak usia dini di tempat pendidikan bagi kelompok batita, play group, dan taman kanak-kanak. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi pada beberapa keluarga dari siswa tersebut. Untuk mengecek data peneliti juga melakukan teknik wawancara dengan anak-anak tersebut. Hasil-hasil penelitian Ana Rosmiati tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis unsur-unsur budi pekerti dalam cerita binatang.

Penelitian yang dilakukan tim peneliti tersebut dapat menjadi pijakan untuk dikembangkan menjadi sebuah buku komik kreatif sehingga dapat menarik generasi muda terutama anak-anak usia sekolah dasar. Penyampaian cerita dengan bahasa yang sederhana dan disertai gambar-gambar menarik akan dilakukan dalam penelitian ini sehingga tidak membosankan pembacanya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

2.2. Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur sebagai upaya pelestarian dan pengembangan cerita binatang, dalam hal ini pernah dilakukan oleh penulis yang kemudian menjadi acuan pertunjukan. Naskah wayang anak-anak dengan judul “Harimau Yang Congkak”. Naskah ini mengetengahkan toleransi anak-anak sekolah yang baru pulang dari sekolah karena ada salah satu teman ban sepeda bocor, kemudian pada saat berjalan bertemu dengan pendongeng yang menceritakan tentang anak harimau yang sombong, tetapi terpedaya karena kesombongannya yang membanggakan keberadaan orang tuanya.

Berangkat dari penelitian dan tulisan mengenai dongeng dalam kerangka revitalisasi dan inovasi, perlu dilakukan usaha nyata untuk mengatasi kondisi dongeng binatang pada relief candi yang belum mendapat perhatian dari masyarakat pada umumnya untuk dijadikan buku cerita bergambar binatang dengan sumber cerita pada relief candi Borobudur. Dongeng binatang yang bersumber pada cerita relief candi Borobudur sebagai warisan budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan nafas dan budaya zaman. Penelitian yang direncanakan ini berusaha untuk merancang model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat dan sarana pendidikan budi pekerti. Model ini dijadikan solusi untuk mengatasi persoalan pendidikan budi pekerti bagi anak-anak usia sekolah dasar dan PAUD.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Pada tahun pertama, penelitian ini bertujuan:

1. Menggali cerita binatang dengan cara mengidentifikasi urutan cerita binatang pada relief candi.
2. Mengidentifikasi repertoar cerita relief candi dari berbagai sumber, sebagai rujukan penyusunan cerita bergambar yang inovatif.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan nama-nama gambar binatang cerita relief candi dari berbagai sumber, seperti museum, dan perpustakaan.
4. Mengidentifikasi cerita binatang pada relief candi dan buku cerita bergambar binatang yang pernah dilakukan.
5. Merancang model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur, meliputi naskah cerita, bahasa yang dipilih, model gambar, bentuk buku, dan banyaknya halaman
6. Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal

Pada tahun kedua, penelitian ini bertujuan:

1. Menyusun buku cerita binatang bergambar yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur, meliputi judul lakon, tema lakon, gagasan pokok lakon, struktur adegan, dan bahasa yang digunakan.
2. Menerbitkan buku cerita binatang bergambar yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur, meliputi judul lakon, tema lakon, gagasan pokok lakon, struktur adegan, dan bahasa yang digunakan.
3. Mensosialisasikan buku cerita binatang bergambar yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat. Sosialosasi dilaksanakan di sekolah-sekolah, dan PAUD.
4. Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian setelah kegiatan ini selesai adalah (1) menyusun model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur. (2) mensosialisasikan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur kepada siswa sekolah dasar dan PAUD (3) penulisan artikel mengenai cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur dalam berbagai jurnal, majalah, ataupun koran. Hasil penelitian yang berupa buku cerita binatang bergambar dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan terutama Sekolah Dasar (SD) maupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai penambahan materi terutama pada mata pelajaran muatan lokal (Mulok).

Buku cerita ini juga dapat digunakan oleh masyarakat umum terutama orang tua sebagai bahan mendongeng sekaligus mendidik budi pekerti generasi muda. Pendongeng atau pelaku seni lainnya dapat mengadopsi cerita hasil penelitian ini untuk diaplikasikan dalam seni mendongengnya atau karya lainnya.

Pengusaha penerbitan buku dapat menerapkan hasil penelitian ini untuk diperjualbelikan kepada masyarakat umum, tentu saja harus melalui cetak ulang dalam jumlah eksemplar yang lebih banyak. Buku cerita bergambar biasanya sangat diminati anak-anak. Dengan demikian, tidak hanya penerbit yang mendapatkan keuntungan tetapi juga sales marketing maupun penjual- penjual lainnya juga akan mendapatkan penghasilan, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Pendekatan analisis pustaka dan kaji-tindak menjadi strategi pada penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur. Dengan analisis pustaka, dapat ditemukan berbagai elemen artistik dan estetik cerita binatang pada relief candi untuk menyusun konsep cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur. Kaji-tindak dimasukkan untuk menyusun model buku cerita binatang bergambar untuk apresiasi, dan sarana pendidikan budi pekerti pada anak-anak..

Lokasi penelitian difokuskan pada relief candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dengan alasan: *pertama*, tidak banyak perpustakaan dan museum yang mengoleksi sumber tertulis dan gambar binatang yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur.

Metode penelitian diuraikan dalam tahap pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data. Berikut uraiannya.

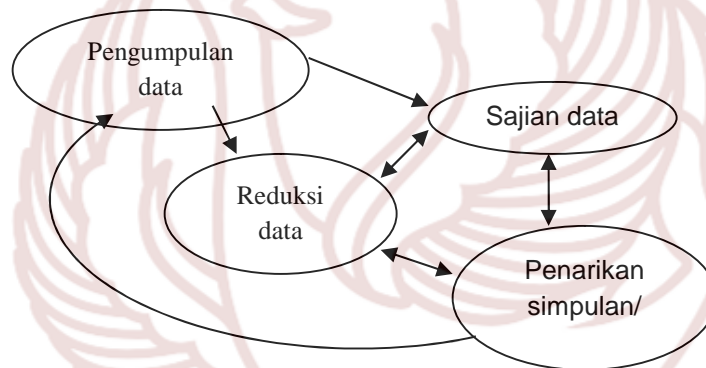
Pengumpulan data, sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui (1) studi naskah tertulis yang memuat cerita yang terdapat di berbagai perpustakaan seperti di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Fakultas Sastra UNS Surakarta, (2) Observasi secara langsung untuk memotret relief cerita binatang di candi Borobudur; dan (3) wawancara mendalam yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita binatang.

Keabsahan data penelitian ditempuh dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *review informant*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis menggunakan teori yang berbeda. Misalnya dalam mengumpulkan data tentang vokabuler cerita yang mengandung unsur budi pekerti digali menggunakan teori sosial, teori budaya, dan teori

lainnya. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dokumen, dan sebagainya.

Klasifikasi data dilakukan dengan memilah-milah cerita berdasarkan jenis binatang yang dijadikan tokoh.

Teknik analisis data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis dengan langkah-langkah model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Model digambarkan seperti berikut



Bagan 1. Analisis Data Model Interaktif

(Miles dan Huberman, 1992:18)

4.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat berupa: pertama, teks naskah tertulis yang memuat cerita binatang yang dapat digali dari berbagai perpustakaan seperti: Radya Pustaka Keraton Surakarta, Raksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah, perpustakaan Sonobudaya Yogyakarta, dan Museum Budiarja Magelang. Kedua, informan dan narasumber yang terdiri atas para arkheolog, Dr.Timbul Haryono, para budayawan,

sastrawan dan sebagainya. Ketiga, cerita binatang pada relief candi yang terdapat di Jawa Tengah

3.3. Teknik Pengumpulan dan Validitas Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi, rekam gambar, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, cerita binatang, cerita binatang bergambar, Cerita binatang pada relief candi Borobudur, panel gambar relief candi Borobudur, vokabuler cerita binatang relief candi Borobudur. Teknik wawancara mendalam (Bogdan & Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali cerita binatang relief candi Borobudur. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan (Gottschalk, 1986). Teknik *focus group discussion* (Greenbaum, 1988) untuk menyarikan cerita binatang relief candi Borobudur guna mengukur keakuratan data. Teknik observasi (Spradley, 1980), untuk mengamati dan memilih beberapa cerita binatang pada relief candi Borobudur yang memiliki peluang untuk dikembangkan.

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. *Triangulasi sumber* berarti pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Misalnya data tentang cerita binatang relief candi digali dari beberapa relief candi, arkheolog, budayawan, dan masyarakat pemerhati candi. *Triangulasi teori* berarti mengumpulkan data sejenis dengan menerapkan teori yang berbeda. Misalnya pengumpulan data mengenai cerita binatang pada relief candi yang mengandung nilai kemanusiaan dan senafas dengan budaya zaman dikaji dengan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. *Triangulasi metode* berarti mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dan sebagainya.

4.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis lapangan, yang menurut Bogdan dan Biklen (1982), dilakukan dengan urutan: (1) mengambil keputusan untuk mempersempit

studi, (2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, (3) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (5) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (6) menyusun memo mengenai apa yang telah dipelajari. Langkah-langkah ini dilakukan dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dengan model interaktif, peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen tersebut selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung.

4.5. Luaran Penelitian

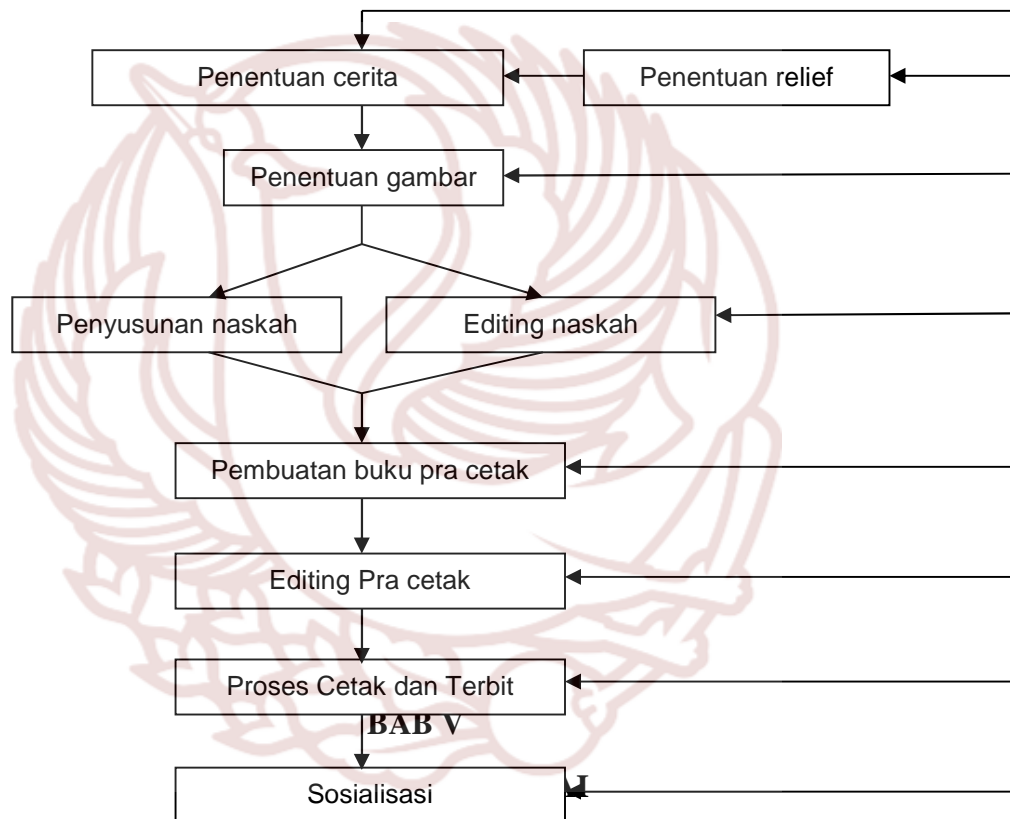
Luaran penelitian pada tahun pertama: (1) deskripsi cerita, alur cerita, isi cerita, rancangan gambar, dan pilihan bahasa; (2) rancangan model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur, dan (3) artikel ilmiah dalam jurnal. Pada tahun kedua, luaran penelitian berupa: (1) model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur.; (2) artikel ilmiah dalam jurnal

4.6. Indikator Capaian

Indikator capaian pada tahun pertama: (1) terdeskripsikannya cerita relief candi, alur cerita, isi cerita, desain gambar, dan pilihan bahasa yang digunakan (2) tersusunnya rancangan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudurs; dan (3) tersusunnya model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur; dan (4) terbit artikel ilmiah dalam jurnal. Indikator capaian pada tahun kedua yaitu: (1) Terbitnya buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur. (2) Tersosialisasinya buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur. (3) buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur digunakan oleh guru sekolah dasar dan PUD sebagai acuan mendongeng cerita binatang, serta dapat diapresiasi oleh anak-anak sekolah maupun pra sekolah; dan (4) terbit artikel ilmiah dalam jurnal.

4.7. Bagan Alir Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian mulai dilakukan perancangan penyusunan model cerita bergambar. Model disusun dengan materi relief ditampilkan di atas pada setiap halamandan nilai-nilai budi pekerti diuraikan pada setiap akhir cerita. Tahap-tahap penelitian dan penyusunan buku cerita bergambar tersebut dapat dirangkum dalam **bagan alir** sebagai berikut.

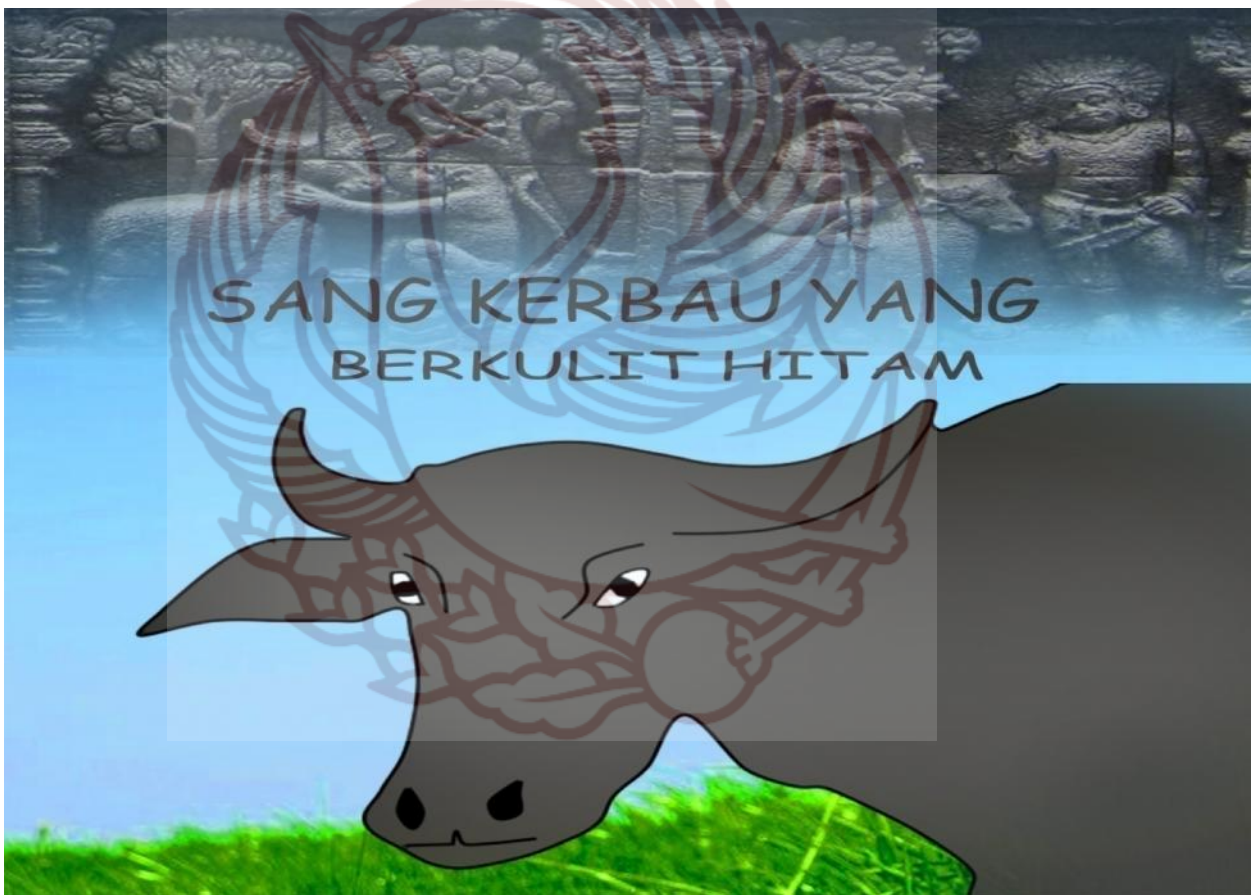


BAB V

HASIL PEMBAHASAN

Tiga cerita binatang hasil penelitian tahun pertama sudah direvisi dan sudah diterbitkan, yaitu Sang Kerbau yang Berkulit Hitam, Burung Pelatuk Nan Elok Rupa, dan Raja Kera dan Mangga Ajaib. Dua cerita berikutnya masih dalam proses penerbitan. Tiga cerita yang sudah diterbitkan sebagai berikut.

A. Sang Kerbau yang Berkulit Hitam

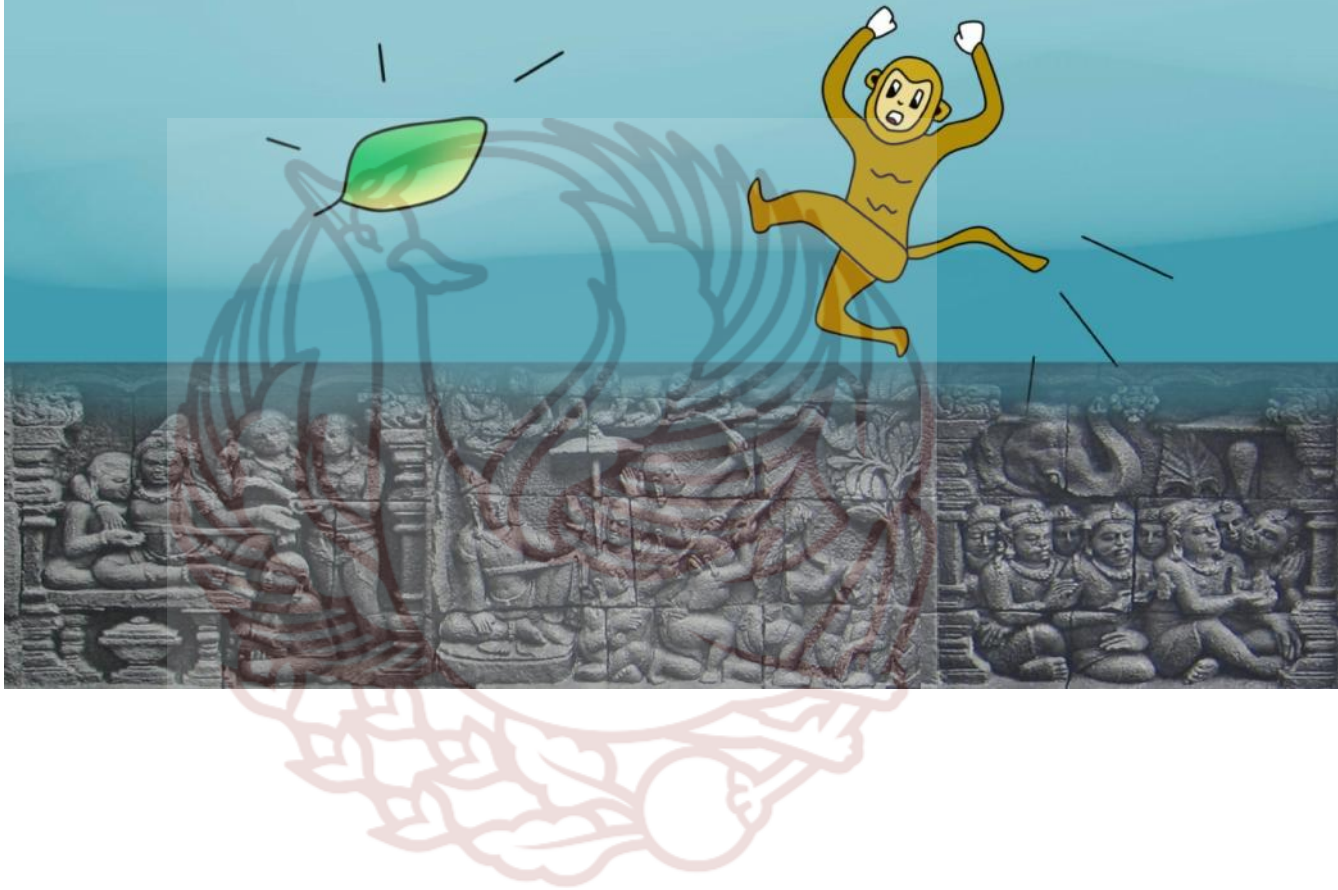


B. Burung Pelatuk Nan Elok Rupa



C. Raja Kera dan Mangga Ajaib

RAJA KERA DAN MANGGA AJAIB





BAB VI

KESIMPULAN

Relief cerita binatang menggambarkan cerita yang pelaku-pelakunya terdiri atas binatang. Binatang ini dilukiskan dapat bertingkah laku, berpikir, berbicara, dan bertindak serta berperasaan sebagaimana manusia. Relief cerita binatang di Candi Borobudur ada 13 cerita. Adapun yang dipilih dalam penelitian ini adalah 5 cerita, yaitu Kisah Seekor Raja Ikan, kisah Seekor Burung Puyuh, kisah Seekor Raja Kera, Kisah Seekor Kerbau dan Kera, dan Kisah Seekor Burung Pelatuk.

Kelima cerita binatang itu dibuat dongeng bergambar atau komik agar menarik bagi anak-anak. Ketertarikan anak-anak membaca dongeng yang bersumber dari cerita relief binatang di Candi Borobudur diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai moral yang terdapat di dalam cerita binatang tersebut.

Berdasarkan relief cerita binatang tersebut kemudian dianalisis unsur budi pekerti yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter bagi generasi muda. Unsur budi pekerti misalnya meliputi Dimensi Nilai-nilai Keagamaan (*Spiritual Value*), Dimensi Nilai-nilai Kemanusiaan, Dimensi Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Value*). Nilai-nilai Budi pekerti merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan. Dari contoh dalam cerita binatang *Mahisha Jataka* dapat memetakan beberapa ranah dimensi pada siswa. Dimensi-Dimensi tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang berbudi pekerti, yaitu : (1) teguh memegang dan

melaksanakan agama, (2) melaksanakan nilai-nilai luhur pancasila, (3) mendatangkan kebahagiaan, (4) mampu mengendalikan diri, (5) patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku, (6) saling menghormati dan penuh *tepa slira*, (7) mengikuti hati nurani, dan (8) melandasi semua perilaku dengan baik. Budi pekerti beorientasi pada pembentukan pendidikan nilai, moral, etika. Budi pekerti memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu memiliki akhlak mulia dalam berpikir rasional dan perbuatan.

Nilai-nilai pendidikan moral atau etika dianalisis menggunakan konsep dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat, yaitu : syarat untuk menjadi pemimpin, meliputi : hati yang suci, kesabaran dan kebenaran, pengendalian diri, pandai, adil dan bijaksana, pendirian yang kuat, menguasai situasi dan kondisi, melindungi rakyat. Nilai-nilai pendidikan moral atau etika yang terdapat dalam cerita binatang yang berjudul *Mahakapijataka Kelahirannya Sebagai Raja Kera*. Adapun kedelapan ajaran yang harus dikuasai setiap orang yang akan menjadi raja atau pemimpin adalah sebagai berikut :

1. **Hati yang suci.** Nilai-nilai etika hati yang suci dalam konteks ini adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan murah hati. Hal ini bisa diumpamakan seperti ungkapan Pakailah mahkota yang sesuai dan terbuat dari burung merak, maksudnya yaitu mensucikan hati yang kotor. Amanat ini bisa digambarkan dalam .raja kera (Bodhisattva) yang selalu bijaksana dan murah hati dalam hal memikirkan nasib anak buahnya, amanat ini terkandung dalam kalimat “*Bodhisattva hidup sebagai seekor raja kera. Namun meski dalam wujud*

tersebut, batinnya telah terbentuk oleh praktik kemurahan hati dan belas kasih yang terus menerus dipraktikannya”. Sang raja yang sangat cerdas setelah tahu ada bahaya, dia berusaha mencari jalan untuk keselamatan anak buahnya. Bisa dilihat pada kalimat *“Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanan kera untuk meninggalkan pohon”* begitu bertanggungjawab seorang raja Kera walaupun badannya mulai lemah, tetapi hatinya mulia. Dia tetap memikirkan nasibnya dan semua kawanan kera dirangkul untuk diselamatkan, seperti dalam kalimat *“para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka”* akhirnya para kera *“Bergegas mencari selamat dan panik oleh rasa takut, para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka, hanya berfikir tentang keselamatan diri mereka. Namun demikian meski tubuhnya mulai lemah serta letih, hatinya tetap teguh.*

2. **Kesabaran dan kebenaran.** Nilai-nilai etika kesabaran dan kebenaran dalam konteks ini mempunyai maksud sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak. Hal tersebut seperti yang terkandung dalam kalimat *“Bodhisattva, dalam kebijaksanaannya, memberitahu bala tentara keranya: “kalian harus selalu mencegah cabang ini mengeluarkan buahnya; pada saatnya, tak seorangpun dari kalian yang akan menikmati buah dari pohon ini lagi.”* Kalimat tersebut menggambarkan raja Kera (Bodhisattva) yang selalu menghawatirkan anak buahnya jangan sampai terjadi kelaparan. Maka raja Kera

dengan sabarnya selalu menasehati kawanannya untuk melindungi pohon banyan. Seperti yang terkandung dalam kalimat: *“Karena tempat tinggal raja kera di atas pohon banyan yang rindang dan buahnya banyak sekali, pada suatu saat ada angin sangat kencang membuat pohon itu mengayun-ngayun. Raja kera menghawatirkan kalau buahnya banyak yang jatuh. Maka raja menyuruh bala tentara kera untuk melindunginya.*

Pada suatu hari ada cobaan yang menimpa para kera yang sedang di atas pohon banyan. Ketika Bodhisattva melihat sekelompok raja kota, permesuri dan prajurit datang ke hutan untuk mencari buah pohon banyan. Setelah menemukannya ternyata di pohon banyan banyak kera yang sedang bercanda. Raja dari kota menyuruh prajurit supaya menyerang kera. Seperti dalam kalimat: “raja memerintahkan pasukannya untuk menyerang. “pukul mereka! Turunkan mereka!” teriaknya lantang. “usir mereka, bunuh mereka semua!”. Para ksatria menarik busurnya dengan anak panah, semua prajurit seketika berteriak serentak menakuti para kera. Beberapa orang mengambil batu dan pentungan, lalu melempari dan memukul-mukul pohon tersebut seolah sedang menyerang benteng pertahanan musuh. Melihat suasana yang terjadi pada saat itu, Bodhisattva tetap tenang untuk mengatasinya, dan berusaha menenangkan kawanannya.

3. **Pengendalian diri.** Maksud nilai-nilai etika pengendalian diri dalam konteks ini adalah salah satu syarat seorang pemimpin (raja Kera) yang mempunyai hati yang bersih, hal ini akan menimbulkan aura yang cantik, dan segala tindakannya dapat dikuasai, serta tidak akan keliru, seperti dalam cerita binatang *Mahakapijataka* seorang raja kera melihat pohon banyan sebagai rumah tinggal

beserta anak buahnya, telah diserbu para prajurit dari kota, dia tidak marah justru bisa mengendalikan diri. Walaupun raja kera (Bodhisattva) telah mendengar kegaduhan dan melihat tingkah para prajurit, yang telah melepaskan senjatanya, seperti digerakkan oleh gemuruhnya ombak samudra akibat angin rebut, raja kera tetap teguh imannya bisa mengendalikan diri. Seperti yang terkandung dalam kalimat, “ *Ia melihat bahwa serbuan telah dilakukan disemua sisi pohon kediamannya yang indah, menyaksikan anak panah, tombak, batu dan tongkat beterbangan seperti hujan petir. Raja Kera sangat memperhatikan anak buahnya yang ketakutan dan dia berusaha menenangkannya, seperti dalam kalimat: Ia memandang para kera rakyatnya, tak dapat berbuat apa pun kecuali menjerit panik ketakutan mencari dirinya, wajah mereka pucat gemeteran serta putus asa. Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya. Raja kera selain mempunyai sifat pengendalian diri juga mempunyai sifat belas kasih terhadap sesama. Seperti dalam kalimat: Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya, sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya kesempurnaan Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya.*

4. Pandai. Istilah **pandai** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan yang luas dan peka. Maksudnya dari bekal pengetahuan tersebut dapat untuk menggerakkan dunia, dan menjaga keselamatan negara (rumah kera), karena dapat mengatasi pengacau-pengacau jalannya pemerintahan. Begitu juga raja

kera (Bodhisattva), dia sangat pandai, kreatif, lincah dan pembrani untuk mengatasi suatu musibah yang menimpa kawanannya. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat *“Saat dilereng gunung, ia menemukan sebatang bambu, tinggi, kuat dan berakar dalam, lebih panjang dibandingkan jarak antara pohon dan bukit. Menjepit ujungnya dengan kakinya, dan membiarkan pangkalnya di tanah, ia melompat kembali ke kediamannya. Jaraknya sangat jauh, dan dengan kaki yang sangat terbebani. Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanannya kera untuk meninggalkan pohon. Raja kota beserta prajurit yang datang ke hutan, melihat perilaku raja Kera yang mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan kawanannya dari mara bahaya, dia sangat takjub dan terharu, seperti dalam kalimat: Raja berkata kepada punggawanya: “kera mengagumkan itu telah mempertahankan posisinya terlalu lama, pasti dia akan terhempas. Tubuhnya remuk dan rusak oleh kaki-kaki kera yang menyelamatkan diri ketakutan di atas tubuhnya. Pasti dia tak akan dapat membuat dirinya sendiri selamat. Akhirnya raja kota memohon raja Kera (Bodhisattva) untuk menjadi sahabatnya, dapat dilihat dalam kalimat: “Engkau telah menjadikan dirimu sebagai jembatan bagi kera-kera itu, dan juga menyelamatkan mereka tanpa memperdulikan dirimu sendiri. Siapakah dirimu bagi mereka; dan siapa mereka bagi dirimu? Jika engkau menganggap diriku sebagai orang yang pantas dipercaya seperti itu, mohon katakan kepadaku, wahai kera utama. Tak ada ikatan lemah*

persahabatan yang dapat memberi seseorang kekuatan untuk melakukan perbuatan seperti itu.”

5. Adil dan bijaksana. Istilah **adil dan bijaksana** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana, serta melindungi seluruh prajurit dalam suka dan duka, serta jangan sampai ada yang diabaikan. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: “ *Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya. Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya, sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya ke dalam kesempurnaan*”. Raja kota sangat kagum melihat kebijakan yang dilakukan raja Kera (Bodhisattva) untuk menolong kawanannya yang sedang mendapat masalah dari luar. Seperti dalam kalimat: *Melihat hal ini, raja bersama prajuritnya diliputi oleh keheranan. Melihat kekuatan kebijaksanaan yang berlangsung, disertai dengan sikap belas kasih serta tak mementingkan diri sendiri terhadap kawanannya, betapa takjubnya siapa pun yang mendengar tentang kejadian ini*

6. Pendirian yang kuat. Maksud istilah **pendirian yang kuat** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin, harus mempunyai ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai dengan sifat pemaaf dan netral serta pendirian yang kuat. Pemimpin jangan mudah terpengaruh oleh pangkat dan derajat, serta teliti dan seksama dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: “*Sang Raja, takjub dalam kegembiraan yang kini ke luar dari Mahasattva, sekali lagi bertanya kepadanya: “Tapi kebajikan apakah yang kau dapatkan, dengan mengorbankan kebaikan pribadi, larut dalam bencana yang menimpa orang lain?.”*

Adapun maksudnya sang raja merasa kagum, setelah melihat yang dilakukan raja Kera (Bodhisattva) tentang pengorbanan untuk membantu kawanan kera yang sedang mendapat musibah, tanpa memikirkan akibatnya. Seperti yang terkandung dalam kalimat, *“Bodhisattva menjawab: “Tubuh kami bisa hancur, Oh raja. Namun batinku sepenuhnya kuat, setelah menyelamatkan penderitaan mereka yang berada di bawah kekuasaanku begitu lama. Aku menanggung derita mereka dengan sabar seperti halnya seorang ksatria penakluk menyandang perhiasan”*

Sang raja sangat kagum mendengar jawaban raja Kera (Bodhisattva). Contoh dalam kalimat, *“Raja diliputi kekagumannya, sebaliknya berkata: “Meskipun seorang menteri dan pejabat berusaha melayani rajanya, raja tak perlu melayani mereka. Mengapa yang mulia mengorbankan diri hanya demi para rakyat?”* dengan berbagai pertanyaan sang raja kota, Bodhisattva (raja Kera) yang mempunyai sifat pendiriannya yang kuat, maka dia dengan santai menjawab seperti dalam kalimat: *“Bodhisattva menjawab: “engkau adalah sarana bagi manfaat politik, baginda, namun bagi kami seperti merupakan sikap yang buruk. Kami tak bisa melihat adanya penderitaan, meski penderitaan tersebut menimpa orang tak dikenal. Akan jauh lebih sulit mengetahui penderitaan mereka yang sangat akrab dengan kami seakrab persahabatan, pikiran mereka terus berharap pada kami!.”*

7. Menguasai situasi dan kondisi. **Menguasai situasi dan kondisi** pada konteks ini adalah salah satu nilai-nilai pendidikan etika yang harus dimiliki seorang pemimpin. Hal tersebut sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan negara serta memikirkan kesejahteraan bawahannya. Kebijakan yang diambil jangan sampai menimbulkan pro dan kontra yang dapat mengubah kesentosaan rakyat. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat, *“ketika kami melihat para kera berada dalam bahaya besar dan diliputi oleh kekalutan serta keputusan, perasaan sangat sedih menyapu diri kami, membuat kami tak punya tempat untuk memikirkan diri sendiri. Kami melihat*

busur yang ditarik, kami mendengar suara desing talinya yang mematikan. Kami melihat kilatan anak panah berterbangan disemua arah”. Ketika para kera mengalami kebingungan karena diserbu para prajurit kota dengan melepaskan panah ke arahnya, maka raja Kera (Bodhisattva) mengambil keputusan untuk pergi ke tempat yang aman, walaupun dengan penuh perjuangan untuk membantu kawanannya. Terkandung dalam kalimat: “Dengan cepat dan tanpa menyia-nyiakan waktu lagi, kami melompat keatas bukit. Di situ sebatang bambu yang berakar kuat kami ikatkan pada kaki kami, kami melompat sekali lagi, kembali ke rakyat kami yang sedang kalut, dan mengulurkan tangan kami untuk meraih cabang yang tampak melambai kepada kami”.

8. Melindungi rakyat. Maksud istilah **melindungi rakyat** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin harus bertanggung jawab yang paling utama untuk melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat “ *Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya. Lalu, dengan maksud menyelamatkan mereka, ia dengan cepat memanjat kepuncak pohon, dan pada sebuah daun lebar, meloncat kepuncak bukit didekatnya*” . Bodhisattva atau raja kera merasa dirinya dituakan dan dipilih menjadi raja untuk membawahi kawanannya kera, maka dia merasa bertanggung jawab untuk melindunginya. Seperti yang terkandung dalam kalimat:” *“kera-kera itu memberi kami tanggung jawab sebagai pemimpin mereka. Sedang kami, memperlakukan mereka dengan sikap seorang ayah kepada anak-anaknya, tanpa terkecuali.* Raja Kera (Bodhisattva) selain mempunyai sifat kebapakan juga mempunyai sifat adil dan tidak membedakan antara jenis binatang satu dengan

yang lain, semua dianggap satu keluarga, seperti dalam kalimat: *Mereka senantiasa dengan cepat menjalankan perintah kami. Oh raja agung, demikianlah hubungan antara para kera tersebut dengan diri kami. Mengakar sepanjang waktu, diperkuat oleh persahabatan alamiah yang terjalin diantara para binatang sesama jenis. Tinggal bersama, kami memperkuat ikatan kami sebagai keluarga yang saling menghargai.*”

Nilai-nilai moral atau etika merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan, terutama sebagai pemimpin atau calon pemimpin. Dari contoh dalam cerita binatang Mahisha Jatakan dapat memetakan nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh- tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh (binatang) tersebut berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai esensial tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang bermoral yaitu : (1) melaksanakan perintah agama dan menjauhi semua larangannya,(2) sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak (3) mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma kebenaran, (4) mempunyai pengetahuan yang luas dan pandai untuk mengatasi segala kesulitan, tentu akan hidup lebih tenang, bahagia dan selamat dari mara bahaya (5) adil dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu hendaklah tidak pilih kasih. (6) mempunyai pendirian yang kuat serta ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai sifat pemaaf dan saling menghormati dengan penuh tepo sliro. (7) menguasai situasi dan kondisi untuk mengambil keputusan, ini sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan,

keburukan serta memikirkan kesejahteraan bawahannya (8) melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa.

Moral atau etika membahas mengenai nilai – nilai kebaikan atau nilai benar dan salah yang dianut masyarakat, yang terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu supaya berakhlak mulia serta berasional dalam berpikir dan bertindak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rosmiati. 2006. "Aspek-Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra". Laporan Penelitian DIPA : STSI Surakarta
- _____.2010. "Aspek Aksiologis Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata". Laporan Penelitian DIPA : ISI Surakarta
- _____.2011. " Model Penyerapan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Usaha Aryasura, Acharya. 2005. *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisatwa*. Jakarta: Bumishambara
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon
- Depdikbud. 1983. Program Akta Mengajar VB. *Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, halaman 10.
- Dewey, John. 1982. *Dalam Zahara Idrus, Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa, halaman 9.
- Dipodjojo, Asdi.1985. "Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat cerita Binatang" dalam *Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Javanologi
- Dwiraharja, Maryana. 1992. "Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Cerminan Adap Sopan Santun Berbahasa". Makalah konggres Bahasa Jawa di Semarang.
- Pemberdayaan Kemampuan Verba". Laporan Penelitian : ISI Surakarta.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Guntur. 2010. *Menuju Sarjana Sujaning Budi. Pendidikan Karakter di Institut Seni Indonesia Surakarta*. P3AI. Surakarta: ISI Surakarta.

- Haryanto, S. 1988. *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Joesoef, Daoed. 1982. "Pengarahan Materi P & K pada Rakernas UPP P3DK" tanggal 9 Agustus 1982 di Jakarta.
- Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*. Terjemahan Kamajaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Madyopradonggo, R. Soemardi. 1970. *Tuntunan Pedalangan Ringgit Cerita relief candi*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mangkunegoro III, KGPA. 1986. *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*. Jilid II, kalatineken miturut aslinipun dening Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Martapangrawit, R.L. 1964. "Karawitan Wayang Cerita relief candi" Naskah ketikan, Surakarta
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Renidia Rosdakarya.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Alda.
- Murtiyoso, Bambang, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Saka Production.
- Nojowirongko, M.Ng. alias Atmotjendono. 1954. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen PP dan K.
- Pujiono, Bagong. 2009. "Sri Tanjung". Kertas Ujian Tugas Akhir S-2 ISI Surakarta.
- Rianto, Jaka, Sunardi, Titin Masturoh. 2010. *Buku Panduan Praktik Pakeliran Golek Padat*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sandy, Martin. 1985. *Pendidikan manusia*. Bandung : Alumni
- Sekretaris Negara RI. 1983. GBHN, P4, UUD 1945. Jakarta.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Soetasoekarja. 1968. "Serat Pakem Ringgit Cerita relief candi Lampahan Djakasumilir (Pandji Laleyan) Gending Suluk tuwin sendonipun dalang mawi enut. Naskah Ketikan, Surakarta.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: holt, Rinehart and Winston.

- Sunardi. 2004. "Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang". Tesis STSI Surakarta.
- Sunardi dan M. Randyo. 2002. *Pakeliran Gaya Pokok V*. Surakarta: P2AI STSI Surakarta.
- Sunardi, Kuwato, Zulkarnaen Mistortoify. 2009. "Wayang Transparan: Wayang Eksperimen Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Transmisi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa SLTA di Surakarta" Laporan Penelitian Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarto, Poerbosuhardjo, 1989. "Sopan Santun Suatu sajian Deskriptif". Makalah dalam ceramah di Lembaga javanologi Surakarta tanggal 22 Maret.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suwaji. 1985. "Sopan Santun Berbahasa Jawa", dalam *Widyaparwa nomor 25 Maret 1985*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Suwarno, Bambang. 1998. "Jaka Bluwo". Naskah ketikan, Surakarta.
- . 2008. "Angraeni". Naskah ketikan, Surakarta.
- Klokke, Marijke J. 1999. *Tantri relief of Javanese Candi*. Leiden: KITLV Press
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.
- Soediman. 1980. *Borobudur Salah Satu Keajaiban Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Soekmono. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tarwiyah, Tuti. 2004. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Lagu-Lagu daerah Betawi. *Harmonia (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni) Vol V, No. 1 Januari – April 2004*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tatik Harpawati, 2005. Analisis Struktural Sumantri Ngenger, Laporan Penelitian. ISI Surakarta

-----2009. “Perancangan Dongeng sebagai Pengungkapan Ekspresi Anak Usia Sekolah Dasar”. Laporan penelitian. Proyek Hibah Bersaing DIKTI Jakarta

Tim. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta

LAMPIRAN 1. DRAF ARTIKEL ILMIAH

PENDIDIKAN MORAL DALAM CERITA BINATANG MATSYA JATAKA

(Titin Masturoh, Ana Rosmiati, Trisno Santosa)

ABSTRAK

Nilai-nilai moral atau etika merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan, terutama sebagai pemimpin atau calon pemimpin. Penelitian ini menggunakan pendekatan transformasi, analisis pustaka dan kaji-tindak. Adapun strategi penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur, dalam cerita binatang Mahisha Jataka, dapat memetakan nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh- tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh (binatang) tersebut berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai esensial tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang bermoral yaitu : (1) melaksanakan perintah agama dan menjauhi semua larangannya, (2) sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak (3) mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma kebenaran, (4) mempunyai pengetahuan yang luas dan pandai untuk mengatasi segala kesulitan, tentu akan hidup lebih tenang, bahagia dan selamat dari mara bahaya (5) adil dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu hendaklah tidak pilih kasih. (6) mempunyai pendirian yang kuat serta ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai sifat pemaaf dan saling menghormati dengan penuh tepo sliro. (7) menguasai situasi dan kondisi untuk mengambil keputusan, ini sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan serta memikirkan kesejahteraan bawahannya (8) melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa. Moral atau etika membahas mengenai nilai – nilai kebaikan atau nilai benar dan salah yang dianut masyarakat, yang terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu supaya berakhlak mulia serta berasional dalam berpikir dan bertindak.

Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang terkenal tidak hanya di negeri sendiri tetapi juga sampai manca negara. Banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri berdatangan untuk menikmati keindahan candi. Candi Borobudur adalah candi peninggalan agama Buddha yang dibangun pada sekitar tahun 800 M (Soediman, 1980 : 3). Candi merupakan sumber otentik mengenai sejumlah aspek kehidupan meliputi politik, sosial, budaya, dan religi masa lalu. Gambaran otentik tersebut pada umumnya terlihat pada pahatan relief yang biasanya menghiasi bangunannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya atau gambar timbul pada candi (Anton M. Moeliono, 1989). Banyak relief, baik yang mengandung cerita maupun hanya relief lepas sebagai hiasan, yang menghiasi dinding-dinding candi. Relief yang menggambarkan cerita dipahatkan dalam kotak-kotak menurut adegan-adegannya dan terbagi dalam panil-panil. Adapun cerita yang dipahatkan terdiri atas seri cerita keagamaan Buddha (Karmawibhanga, Lalitawistara, Awadana, Gandawyuha) dan cerita binatang Jatakamala (Soekmono 1986:96).

Relief cerita binatang di Candi Borobudur dipahatkan di pagar langkan lorong pertama rangkaian atas yang menggambarkan kisah Jataka dan Awadana. Relief cerita ini terdiri dari 372 panil. Kisah Jataka dan Awadana yang berjumlah 128 panil didapati juga di pagar langkan lorong pertama rangkaian bawah. Kisah tersebut juga dapat ditemui pada pagar langkan lorong kedua yang berjumlah 100 panil (Soekmono 1986:96). Relief-relief itu memang mengisahkan perilaku Sri Budha Gautama dalam wujudnya sebagai binatang tetapi pada dasarnya cerita binatang yang digambarkan merupakan problem kehidupan manusia pada umumnya

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena diberi akal yang sehat dan perilaku yang terpuji. Tingkah laku manusia menjadi cerminan budi pekerti yang baik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Untuk itulah, manusia menjadi figur yang dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik. Perilaku yang baik didasari oleh norma dan etika yang sudah diatur dalam kehidupan di masyarakat, keluarga, maupun agama. Agama menjadi pedoman dalam menjalankan semua aspek kehidupan.

Moral (Bahasa Latin Moralitas) adalah istilah manusia menyebutkan ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Moral pada zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. <http://id.wikipedia.org/wiki/>

Pendidikan moral atau etika sangat penting ditanamkan bagi anak-anak di samping pendidikan formal. Karena anak-anak sebagai calon penerus bangsa generasi muda Indonesia harus dibekali dengan pendidikan moral yang cukup dan tepat. Pendidikan moral yang baik akan melahirkan karakter yang tangguh dan kuat dalam diri manusia. Melalui berbagai ujian dan tempaan hidup dapat membentuk karakter pada setiap individu. Karakter tidak serta merta terbentuk begitu saja dalam diri manusia. Bisa jadi melalui berbagai persoalan hidup maupun tantangan yang keras menjadi pembentukan karakter pada manusia.

Guntur (2010-3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Titin Masturoh dkk., 2015 :189)

Penelitian yang dilakukan Marijke J Klokke yang berjudul *Tantri Relief on Javanese Candi* telah mendeskripsikan relief-relief cerita binatang di candi Jawa tengah

dan Jawa Timur. Namun demikian unsur pendidikan moral belum diketengahkan secara terperinci dalam setiap ceritanya. Hal seperti itu dilakukan juga oleh Asdi S Dipodjojo dalam penelitiannya berjudul *Moralisasi Masyarakat Jawa melalui Cerita Binatang* tahun 1985. Penelitian ini menyoroti moral binatang yang diidentikkan dengan moral masyarakat Jawa namun kurang terperinci. Data diambil dari cerita binatang yang termuat pada karya sastra. Istiyarti pada tahun 2008 telah menyusun tesis berjudul *Relief cerita Binatang di candi Borobudur sebagai Sarana Pendidikan Moral*. Namun analisisnya kurang terperinci dan tidak ditindaklanjuti menjadi cerita binatang bergambar untuk anak-anak.

Berbicara masalah cerita binatang khususnya bagi anak-anak memang sangat menyenangkan, walaupun sumber cerita itu terdapat dari berbagai tempat. Ada juga yang bersumber dari relief, foklor, dan dari rakyat untuk rakyat (sifatnya turun temurun). Isi cerita binatang sangat menghibur bagi anak-anak, dan di dalamnya juga mengandung unsur pendidikan yang meliputi pendidikan moral atau etika dan budi pekerti. “Etika dalam Kamus Bahasa Indonesia yang baru (departemen pendidikan kebudayaan, 1988) dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”(Bertens,2007:5). Konsep moral menurut Kant hukum moral yang datang dari dirinya sendiri, dari hakekat manusia yang paling dalam. Hukum moral ini juga membawa manusia untuk berhubungan dengan alam, karena pada dasarnya hukum alam dan hukum moral yang dapat dikatakan hukum akal budi adalah sama. Hal yang penting teori moral adalah bahwa manusia itu menginginkan yang baik, dan tidak ada yang baik kecuali kehendak yang baik, yang timbul karena merasa baik (Endang Daruni Asdi, 2003: 22).

Pendidikan moral atau etika biasanya dimulai pada periode awal kehidupan manusia, yaitu pada masa kanak-kanak. Masa ini adalah masa yang menentukan, di mana kepribadian seorang mulai terbentuk. Salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif adalah pendidikan seni. Hal ini sejalan dengan Sitidloyana Kusumah, yang mengatakan pendidikan seni adalah salah satu

sarana pendidikan, sebagai suatu upaya mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam pendewasaannya kelak. Dari sekian jenis kesenian, yang lekat dengan keseharian anak-anak adalah seni mendongeng dan seni musik. Pendidikan mendongeng dan musik dapat memberikan nilai-nilai positif yang amat berguna bagi perkembangan anak. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seni mendongeng dan musik khususnya vokal (termasuk *tembang*) dapat menumbuhkan daya ingat, melatih kedisiplinan, serta percaya diri yang lebih besar bagi anak. Musik yang memperhalus getaran jiwa terhadap keindahan sekitarnya, sehingga secara terarah membina terciptanya manusia Indonesia ideal (Tuti Tarwiyah, 2004:82)

Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah suatu proses belajar mengajar yang membiasakan para warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami, menyadari, dan mengamalkan semua nilai yang kita sepakati sebagai suatu yang terpuji dan berguna bagi kehidupan serta perkembangan diri pribadi masyarakat, bangsa dan negara (Daoed Joesoef, 1982). Hal di atas sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila. Tujuan Pendidikan Nasional secara jelas men-syarakatkan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan dan ketrampilan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membantu dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Sekretaris negara RI, GBHN, P4, UUD 1945, 1983:90). Untuk meningkatkan ketaqwaan dan mempertinggi budi pekerti setiap orang, terutama orang tua mempunyai cara tersendiri, dalam mendidik putra putrinya, ada yang secara terbuka maksudnya orang tua menerangkan langsung, ada juga dengan cara nasehat atau diumpamakan dengan peristiwa orang lain, anak bisa meraba makna yang tercantum dalam peristiwa tersebut. Lain dengan para seniman, sastrawan, pujangga memberi pendidikan moral atau etika kepada orang lain biasanya lewat karyanya. Baik karya seni maupun karya tulis, lewat amanatnya. Dan amanat itu biasanya berbentuk abstrak, tergantung si penikmat atau si pembaca bisa menafsirkan atau tidak. Begitu juga cerita binatang yang berjudul *Matsya Jataka Kelahirannya sebagai Raja Ikan*, *Vartakapota Jataka Kelahirannya Sebagai Bayi Burung Puyuh*, serta *Mahakapi Jataka Kelahirannya sebagai Raja kera*, si pengarang ingin memberi

pelajaran tentang pendidikan moral atau etika terhadap anak cucu atau generasi berikutnya lewat karyanya yang berjudul *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisattwa* yang disusun Acharya aryasura pada halaman 122.

Moral atau etika adalah membahas tentang nilai kebaikan yaitu terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika menurut Bertens adalah nilai lain yang dimiliki manusia (1994:14) dia menjelaskan bahwa etika berasal dari kata *etha* dari bahasa Yunani Kuna yang berarti adat kebiasaan yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Menurut Baharuddin (1997 : 1) Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli yang timbul dalam kaitannya dengan nilai dan moral itu. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional norma moral yang menentukan dan wujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Etika berusaha melihat secara kritis dan rasional segala sikap dan pola perilaku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak berdasarkan norma-norma, bertindak yang baik dan menghindari yang buruk (Tuti Tarwiah, 1984 : 85, dalam Titin Masturoh, 2009: 353)

Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Pendekatan transformasi, analisis pustaka dan kaji-tindak menjadi strategi pada penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur. Yang dimaksud transformasi : (1) perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi); (2) perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya. Analisis pustaka, dapat ditemukan berbagai elemen artistik dan estetik cerita binatang pada relief candi untuk menyusun konsep cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur. Kaji-tindak dimasukkan untuk menyusun model buku cerita binatang bergambar untuk apresiasi, dan sarana pendidikan moral atau etika yang meliputi budi pekerti pada anak-anak.

Nilai-nilai pendidikan Moral atau etika dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat yaitu : syarat untuk menjadi pemimpin, meliputi : hati yang suci, kesabaran dan kebenaran, pengendalian diri, pandai, adil dan bijaksana, pendirian yang kuat, menguasai situasi dan kondisi, melindungi rakyat (KPA Kusumadiningrat, 1813:97-99). Untuk membahas nilai-nilai moral atau etika dalam cerita binatang *Mahakapi Jataka*, yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, peneliti akan menggunakan konsep nilai-nilai moral atau etika yang terdapat dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat.

SINOPSIS MAHAKAPI JATAKA KELAHIRANNYA SEBAGAI RAJA KERA

Cerita binatang ini mengisahkan Bodhisattva sebagai Raja Kera yang hidup di hutan. Raja Kera tinggal di pohon Banyan, dia mempunyai sifat murah hati dan belas kasih terhadap sesama. Buah pohon Banyan buahnya sangat lebat, suatu ketika cabang pohon ini mengayun di atas sungai. Raja Kera menyarankan kepada punakawan Kera, supaya menjaga keselamatan buahnya.

Di kemudian hari salah satu buah Banyan yang harum baunya itu, jatuh ke sungai dan hanyut ke tempat raja kota mandi bersama selirnya. Para selir yang sedang mandi menghirup bau buah Banyan itu, langsung mencarinya tak lama kemudian buah itu ditemukan yang tersangkut di jala. Diambilnya buah itu dan diserahkan kepada raja kota. Raja kota setelah memakan buah Banyan, merasa berkeinginan untuk mencari asal-usul pohon tersebut.

Raja kota bersama semua prajurid berkemas-kemas menuju hutan mencari pohon Banyan. Raja kota menemukan pohon tersebut, ternyata setiap ranting dikelilingi ratusan kera. Kera-kera tersebut terkejut melihat para prajurid mendekat pohon, langsung mereka berlari tunggang langgang. Kemudian raja kota menyuruh prajurid untuk menyerang dan mengusir kera –kera tersebut.

Raja Kera (Bodhisattva) mendengar kegaduhan para prajurid, lalu berusaha menenangkan kawanan kera supaya tidak takut. Kemudian Raja Kera berusaha menyelamatkan kawanannya dengan melompat ke puncak pohon menuju bukit didekatnya. Pada saat di lereng gunung Raja Kera menemukan sebatang bambu yang kuat, lalu kakinya menjepit bambu untuk menghubungkan pohon dengan bukit, serta memerintahkan kawanan kera untuk meninggalkan tempat itu. Kemudian para kera berebut berloncat di atas tubuh Raja Kera, walaupun badannya lemas namun hatinya tetap teguh untuk menyelamatkan kawanan kera.

Raja kota dan para prajurid sangat keheranan, ketika melihat kekuatan dan kebijaksanaan Raja Kera (bodhisattva) yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Kemudian Raja kota menyuruh prajurid untuk tebarkan kanopi di bawahnya, lalu memotong bambu dan cabang pohon Banyan. Jatuhlah kera tak sadarkan diri, setelah diobati Raja Kera tersebut sadar kembali. Raja kota lalu menanyakan apa yang telah dilakukan Raja Kera. Raja Kera menjelaskan bahwa dirinya diangkat sebagai raja oleh kawanan kera, maka merasa bertanggungjawab dan memperlakukan seperti seorang ayah kepada anak-anaknya. Kemudian Raja kota menanyakan kebajikan apa yang kamu dapat dengan mengorbankan dirimu untuk orang lain. Raja Kera menjawab tubuhku bisa saja hancur, namun hatiku sepenuhnya kuat setelah menyelamatkan kawanan kera, sebagai balas budi.

Nilai-nilai pendidikan moral atau etika yang terdapat dalam cerita binatang yang berjudul *Mahakapijataka Kelahirannya Sebagai Raja Kera*. Adapun kedelapan ajaran yang harus dikuasai setiap orang yang akan menjadi raja atau pemimpin adalah sebagai berikut :

9. Hati yang suci.

Nilai-nilai etika hati yang suci dalam konteks ini adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan murah hati. Hal ini bisa diumpamakan seperti ungkapan Pakailah mahkota yang sesuai dan terbuat dari burung merak, maksudnya yaitu mensucikan hati yang kotor. Amanat ini bisa digambarkan dalam .raja kera (Bodhisattva) yang selalu bijaksana

dan murah hati dalam hal memikirkan nasib anak buahnya, amanat ini terkandung dalam kalimat *“Bodhisattva hidup sebagai seekor raja kera. Namun meski dalam wujud tersebut, batinnya telah terbentuk oleh praktik kemurahan hati dan belas kasih yang terus menerus dipraktekannya”*. Sang raja yang sangat cerdas setelah tahu ada bahaya, dia berusaha mencari jalan untuk keselamatan anak buahnya. Bisa dilihat pada kalimat *“Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanan kera untuk meninggalkan pohon”* begitu bertanggungjawab seorang raja Kera walaupun badannya mulai lemah, tetapi hatinya mulia. Dia tetap memikirkan nasibnya dan semua kawanan kera dirangkul untuk diselamatkan, seperti dalam kalimat *“para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka”* akhirnya para kera *“Bergegas mencari selamat dan panik oleh rasa takut, para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka, hanya berfikir tentang keselamatan diri mereka. Namun demikian meski tubuhnya mulai lemah serta letih, hatinya tetap teguh.*

10. Kesabaran dan kebenaran.

Nilai-nilai etika Kesabaran dan kebenaran dalam konteks ini mempunyai maksud sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak. Hal tersebut seperti yang terkandung dalam kalimat *“ Bodhisattva, dalam kebijaksanaannya, memberitahu bala tentara keranya: “kalian harus selalu mencegah cabang ini mengeluarkan buahnya; pada saatnya, tak seorangpun dari kalian yang akan menikmati buah dari pohon ini lagi.”* Kalimat tersebut menggambarkan raja Kera (Bodhisattva) yang selalu mengawatirkan anak buahnya jangan sampai terjadi kelaparan. Maka raja Kera dengan sabarnya selalu menasehati kawanannya untuk melindungi pohon banyan. Seperti yang terkandung dalam kalimat: *“Karena tempat tinggal raja kera di atas pohon banyan yang rindang dan buahnya banyak sekali, pada suatu saat ada angin sangat kencang membuat pohon itu mengayun-ngayun. Raja kera mengawatirkan kalau buahnya banyak yang jatuh. Maka raja menyuruh bala tentara kera untuk melindunginya.*

Pada suatu hari ada cobaan yang menimpa para kera yang sedang di atas pohon banyan. Ketika Bodhisattva melihat sekelompok raja kota, permesuri dan prajurit datang ke hutan untuk mencari buah pohon banyan. Setelah menemukannya ternyata di pohon banyan banyak kera yang sedang bercanda. Raja dari kota menyuruh prajurit supaya menyerang kera. Seperti dalam kalimat: “raja memerintahkan pasukannya untuk menyerang. “pukul mereka! Turunkan mereka!” teriaknya lantang. “usir mereka, bunuh mereka semua!”. Para ksatria menarik busurnya dengan anak panah, semua prajurit seketika berteriak serentak menakuti para kera. Beberapa orang mengambil batu dan pentungan, lalu melempari dan memukul-mukul pohon tersebut seolah sedang menyerang benteng pertahanan musuh. Melihat suasana yang terjadi pada saat itu, Bodhisattva tetap tenang untuk mengatasinya, dan berusaha menenangkan kawanannya.

11. Pengendalian diri.

Maksud nilai-nilai etika pengendalian diri dalam konteks ini adalah salah satu syarat seorang pemimpin (raja Kera) yang mempunyai hati yang bersih, hal ini akan menimbulkan aura yang cantik, dan segala tindakannya dapat dikuasai, serta tidak akan keliru, seperti dalam cerita binatang *Mahakapijataka* seorang raja kera melihat pohon banyan sebagai rumah tinggal beserta anak buahnya, telah diserbu para prajurit dari kota, dia tidak marah justru bisa mengendalikan diri. Walaupun raja kera (Bodhisattva) telah mendengar kegaduhan dan melihat tingkah para prajurit, yang telah melepaskan senjatanya, seperti digerakkan oleh gemuruhnya ombak samudra akibat angin rebut, raja kera tetap teguh imannya bisa mengendalikan diri. Seperti yang terkandung dalam kalimat, “ *Ia melihat bahwa serbuan telah dilakukan disemua sisi pohon kediamannya yang indah, menyaksikan anak panah, tombak, batu dan tongkat beterbangan seperti hujan petir. Raja Kera sangat memperhatikan anak buahnya yang ketakutan dan dia berusaha menenangkannya, seperti dalam kalimat: Ia memandang para kera rakyatnya, tak dapat berbuat apa pun kecuali menjerit panik ketakutan mencari dirinya, wajah mereka pucat gemeteran serta putus asa. Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya. Raja kera selain mempunyai sifat pengendalian diri juga mempunyai sifat belas kasih terhadap sesama. Seperti dalam*

kalimat: *Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya, sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya kesempurnaan Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya.*

12. Pandai.

Istilah **pandai** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan yang luas dan peka. Maksudnya dari bekal pengetahuan tersebut dapat untuk menggerakkan dunia, dan menjaga keselamatan negara (rumah kaca), karena dapat mengatasi pengacau-pengacau jalannya pemerintahan. Begitu juga raja kaca (Bodhisattva), dia sangat pandai, kreatif, lincah dan pembari untuk mengatasi suatu musibah yang menimpa kawanannya. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat *“Saat dilereng gunung, ia menemukan sebatang bambu, tinggi, kuat dan berakar dalam, lebih panjang dibandingkan jarak antara pohon dan bukit. Menjepit ujungnya dengan kakinya, dan membiarkan pangkalnya di tanah, ia melompat kembali ke kediamannya. Jaraknya sangat jauh, dan dengan kaki yang sangat terbebani. Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanannya kaca untuk meninggalkan pohon. Raja kota beserta prajurit yang datang ke hutan, melihat perilaku raja Kaca yang mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan kawanannya dari mara bahaya, dia sangat takjub dan terharu, seperti dalam kalimat: Raja berkata kepada punggawanya: “kaca mengagumkan itu telah mempertahankan posisinya terlalu lama, pasti dia akan terhempas. Tubuhnya remuk dan rusak oleh kaki-kaki kaca yang menyelamatkan diri ketakutan di atas tubuhnya. Pasti dia tak akan dapat membuat dirinya sendiri selamat. Akhirnya raja kota memohon raja Kaca (Bodhisattva) untuk menjadi sahabatnya, dapat dilihat dalam kalimat: “Engkau telah menjadikan dirimu sebagai jembatan bagi kaca-kaca itu, dan juga menyelamatkan mereka tanpa memperdulikan dirimu sendiri. Siapakah dirimu bagi mereka; dan siapa mereka bagi dirimu? Jika engkau menganggap diriku sebagai orang yang pantas dipercaya seperti itu, mohon katakan kepadaku, wahai kaca utama. Tak ada*

ikatan lemah persahabatan yang dapat memberi seseorang kekuatan untuk melakukan perbuatan seperti itu.”

13. Adil dan bijaksana.

Istilah **adil dan bijaksana** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana, serta melindungi seluruh prajurit dalam suka dan duka, serta jangan sampai ada yang diabaikan. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: “ *Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya. Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya, sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya ke dalam kesempurnaan*”. Raja kota sangat kagum melihat kebijakan yang dilakukan raja Kera (Bodhisattva) untuk menolong kawanannya yang sedang mendapat masalah dari luar. Seperti dalam kalimat: *Melihat hal ini, raja bersama prajuritnya diliputi oleh keheranan. Melihat kekuatan kebijaksanaan yang berlangsung, disertai dengan sikap belas kasih serta tak mementingkan diri sendiri terhadap kawanannya, betapa takjubnya siapa pun yang mendengar tentang kejadian ini*

14. Pendirian yang kuat.

Maksud istilah **pendirian yang kuat** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin, harus mempunyai ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai dengan sifat pemaaf dan netral serta pendirian yang kuat. Pemimpin jangan mudah terpengaruh oleh pangkat dan derajat, serta teliti dan seksama dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: “*Sang Raja, takjub dalam kegembiraan yang kini ke luar dari Mahasattva, sekali lagi bertanya kepadanya: “Tapi kebajikan apakah yang kau dapatkan, dengan mengorbankan kebaikan pribadi, larut dalam bencana yang menimpa orang lain?.”*

Adapun maksudnya sang raja merasa kagum, setelah melihat yang dilakukan raja Kera (Bodhisattva) tentang pengorbanan untuk membantu kawanannya yang sedang mendapat musibah, tanpa memikirkan akibatnya. Seperti yang terkandung dalam kalimat, “*Bodhisattva menjawab: “Tubuh kami bisa hancur, Oh raja. Namun batinku sepenuhnya kuat, setelah menyelamatkan penderitaan mereka yang berada di bawah*

kekuasaanku begitu lama. Aku menanggung derita mereka dengan sabar seperti halnya seorang ksatria penakluk menyang perhiasan”

Sang raja sangat kagum mendengar jawaban raja Kera (Bodhisattva). Contoh dalam kalimat,”*Raja diliputi kekagumannya, sebaliknya berkata: “Meskipun seorang menteri dan pejabat berusaha melayani rajanya, raja tak perlu melayani mereka. Mengapa yang mulia mengorbankan diri hanya demi para rakyat?”* dengan berbagai pertanyaan sang raja kota, Bodhisattva (raja Kera) yang mempunyai sifat pendiriannya yang kuat, maka dia dengan santai menjawab seperti dalam kalimat:”*Bodhisattva menjawab: “engkau adalah sarana bagi manfaat politik, baginda, namun bagi kami seperti merupakan sikap yang buruk. Kami tak bisa melihat adanya penderitaan, meski penderitaan tersebut menimpa orang tak dikenal. Akan jauh lebih sulit mengetahui penderitaan mereka yang sangat akrab dengan kami seakrab persahabatan, pikiran mereka terus berharap pada kami!.”*

15. Menguasai situasi dan kondisi.

Menguasai situasi dan kondisi pada konteks ini adalah salah satu nilai-nilai pendidikan etika yang harus dimiliki seorang pemimpin. Hal tersebut sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan negara serta memikirkan kesejahteraan bawahannya. Kebijakan yang diambil jangan sampai menimbulkan pro dan kontra yang dapat mengubah kesentosaan rakyat. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat,”*“ketika kami melihat para kera berada dalam bahaya besar dan diliputi oleh kekalutan serta keputusasaan, perasaan sangat sedih menyapu diri kami,membuat kami tak punya tempat untuk memikirkan diri sendiri. Kami melihat busur yang ditarik, kami mendengar suara desing talinya yang mematikan. Kami melihat kilatan anak panah beterbangan disemua arah”*. Ketika para kera mengalami kebingungan karena diserbu para prajurit kota dengan melepaskan panah ke arahnya, maka raja Kera (Bodhisattva) mengambil keputusan untuk pergi ke tempat yang aman, walaupun dengan penuh perjuangan untuk membantu kawanannya. Terkandung dalam kalimat: *“Dengan cepat dan tanpa menyalahkan waktu lagi, kami melompat keatas bukit. Di situ*

sebatang bambu yang berakar kuat kami ikatkan pada kaki kami, kami melompat sekali lagi, kembali ke rakyat kami yang sedang kalut, dan mengulurkan tangan kami untuk meraih cabang yang tampak melambai kepada kami”.

16. Melindungi rakyat.

Maksud istilah **melindungi rakyat** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin harus bertanggung jawab yang paling utama untuk melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat “ *Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya. Lalu, dengan maksud menyelamatkan mereka, ia dengan cepat memanjat kepuncak pohon, dan pada sebuah daun lebar, meloncat kepuncak bukit didekatnya*” . Bodhisattva atau raja kera merasa dirinya dituakan dan dipilih menjadi raja untuk membawahi kawanannya, maka dia merasa bertanggung jawab untuk melindunginya. Seperti yang terkandung dalam kalimat:” *“kera-kera itu memberi kami tanggung jawab sebagai pemimpin mereka. Sedang kami, memperlakukan mereka dengan sikap seorang ayah kepada anak-anaknya, tanpa terkecuali. Raja Kera (Bodhisattva) selain mempunyai sifat kebapakan juga mempunyai sifat adil dan tidak membedakan antara jenis binatang satu dengan yang lain, semua dianggap satu keluarga, seperti dalam kalimat: Mereka senantiasa dengan cepat menjalankan perintah kami. Oh raja agung, demikianlah hubungan antara para kera tersebut dengan diri kami. Mengakar sepanjang waktu, diperkuat oleh persahabatan alamiah yang terjalin diantara para binatang sesama jenis. Tinggal bersama, kami memperkuat ikatan kami sebagai keluarga yang saling menghargai.”*

Kesimpulan

Nilai-nilai moral atau etika merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan, terutama sebagai pemimpin atau calon pemimpin. Dari contoh dalam cerita binatang Mahisha Jatakan dapat memetakan nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh- tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh (binatang) tersebut berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai esensial tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku

sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang bermoral yaitu : (1) melaksanakan perintah agama dan menjauhi semua larangannya, (2) sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak (3) mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma kebenaran, (4) mempunyai pengetahuan yang luas dan pandai untuk mengatasi segala kesulitan, tentu akan hidup lebih tenang, bahagia dan selamat dari mara bahaya (5) adil dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu hendaklah tidak pilih kasih. (6) mempunyai pendirian yang kuat serta ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai sifat pemaaf dan saling menghormati dengan penuh tepo sliro. (7) menguasai situasi dan kondisi untuk mengambil keputusan, ini sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan serta memikirkan kesejahteraan bawahannya (8) melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa.

Moral atau etika membahas mengenai nilai – nilai kebaikan atau nilai benar dan salah yang dianut masyarakat, yang terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu supaya berakhlak mulia serta berasional dalam berpikir dan bertindak.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1983. Program Akta Mengajar VB. *Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, halaman 10.
- Dewey, John. 1982. *Dalam Zahara Idrus, Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa, halaman 9.
- Dwiraharja, Maryana. 1992. “*Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Cerminan Adab Sopan Santun Berbahasa*”. Makalah konggres Bahasa Jawa di Semarang.
- Endang Daruni Asdi. 2003. *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*. Jogjakarta: Pustaka Raja
- Joesoef, Daoed. 1982. “Pengarahan Materi P & K pada Rakernas UPP P3DK” tanggal 9 Agustus 1982 di Jakarta.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Renidia Rosdakarya.

- Sandy, Martin. 1985. *Pendidikan manusia*. Bandung : Alumni
- Sekretaris Negara RI. 1983. GBHN, P4, UUD 1945. Jakarta.
- Sunarto, Poerbosuhardjo, 1989. “*Sopan Santun Suatu sajian Deskriptif*”. Makalah dalam ceramah di Lembaga javanologi Surakarta tanggal 22 Maret.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Suwaji. 1985. “*Sopan Santun Berbahasa Jawa*”, dalam *Widyaparwa nomor 25 Maret 1985*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Tarwiyah, Tuti. 2004. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Lagu-Lagu daerah Betawi. *Harmonia (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni) Vol V, No. 1 Januari – April 2004*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN 2. BIODATA KETUA DAN ANGGOTA TIM PENELITIAN

A. IDENTITAS DIRI KETUA PENELITIAN

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Titin Masturoh., M.Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Jabatan Struktural	Dosen
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	195608071980032001
5.	NIDN	0007085608
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Salatiga, 07 Agustus 1956
7.	Alamat Rumah	Dukuhan Nayu RT 01 RW 30, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	085867041045
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126
10.	Nomor Telepon/Faks	0271-856053
11.	Alamat e-mail	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 11
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Bahasa Sastra Pedalangan
		2. Seminar

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	UNS Surakarta	STSI Surakarta	
2.3 Bidang Ilmu	Sastra Jawa	Pengkajian seni	
2.4 Tahun Masuk	1975	2000	
2.5. Tahun Lulus	1983	2003	
2.6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Struktur Dramatik Serat Anglingdarma	Bahasa Pedalangan Gaya Mujaka Jaka Raharja Studi Kasus Lakon Semar Bangun Gedhong Kencana	
2.7. Nama Pembim-	Drs Sutadi	Dr. Soetarno, DEA.	

C. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1.	2007	Transformasi Serat Partawigena dalam lakon Wahyu Pakem Makutharama	Mandiri	5.000.000
2.	2008	Analisis Struktur Dramatik lakon Semar Bangun Gedhong Kencana	Mandiri	5.000.000
3.	2009	Transformasi Serat Lokapala Dalam Lakon Alap-Alapan Sukesu Versi Sumanto dan Naryacarita	Mandiri	10.000.000
4.		Model Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat Sebagai Upaya Penanaman Budi Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar Tahun I	Hibah Prioritas Nasional	52.000.000
5.	2010	Model Pembelajaran bahasa Jawa Melalui Computer Assisted Learning (CAL)	Mandiri	10.000.000
6.	2010	Model Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat Sebagai Upaya Penanaman Budi Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar Tahun II	Hibah Prioritas Nasional	85.000.000

7.	2012	Sulukan Pakeliran Lakon Kilat Buwana	Mandiri	10.000.000
		Sajian Sujarna Atmagunarda Sebuah Kajian		
		Semiotik		

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Pengamat Bahasa Pedalangan Pada Pentas Pakeliran Semalam Lakon Semar Boyong	Pemda Jawa Tengah	15.000.000
		Dalang Ki Purbo Asmoro		
2.	2010	Pengamat Bahasa Pedalangan Pada Pentas Pakeliran Semalam Lakon Kresna Kembang	Pemda Jawa Tengah	15.000.000
		Dalang Ki Jaka Riyanto		
4.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha	Kertagama Jakarta	10.000.000
		Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha		
5.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Srikanthi Maguru Manah Dalang Warsita	Kertagama Jakarta	10.000.000
6.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Gathutkaca Winisuda Dalang Ki Suwanda	Kertagama Jakarta	10.000.000
7.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Pandhu Banjut Dalang Ki Juwara Bayu K	Kertagama Jakarta	10.000.000
8.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Kertagama Jakarta	10.000.000

		Bima Ngrampungki Dalang Ki Slamet Wardana		
9.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Srikandhi Kridha Dalang Putut Puji Agus Sena dan Ki Catur Nugraha	Jakarta	
10.	2012	Sebagai Pengamat Bahasa pada Pentas	DIPA ISI	15.000.000
		Karya Dosen Dan Mahasiswa Lakon Amarta Binangun	Surakarta	

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2008	Senjata-Senjata Perang Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Analisis Unsur Mite Dan Ritual	Vol.4.No.2	Dewaruci
2.	2009	Transformasi Serat Partawigena Dalam Lakon Wahyu Pakem Makutharama	Vol.5 No.3	Dewaruci
3.	2010	Bahasa Jawa Dengan Komputer Assisted Media Pembelajaran Learning (CAL)	Vol.2.No.1	Acintya
4.	2010	Transformasi Serat Lokapala Dalam Lakon Alap-Alapan Sukesu Versi Sumanto dan Naryacarita	Vol.VII No.1	Lakon
	2010	Analisis Struktur Dramatik lakon Semar Bangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja	Vol.9.No.2	Gelar

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Surakarta, November 2016

Ketua Peneliti

(Dra. Titin Masturoh, M.Sn.)

A. IDENTITAS DIRI ANGGOTA PENELITIAN 1

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Trisno Santoso,S.Kar.,M.Hum.	L/
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala	
3.	Jabatan Struktural	Dosen	
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	195810181985031001	
5.	NIDN	0018105801	
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 18 Oktober 1958	
7.	Alamat Rumah	Jl. Patimura F 41 AB, Perum Josroyo Indah, Jaten, Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah	
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	081329532838	
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126	
10.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974	
11.	Alamat e-mail	trispelok@yahoo.id	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 10 mahasiswa	
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Pengetahuan Teater	
		2. Penyutradaraan Teater Daerah	

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2	S-3
Nama PT	ASKI Surakarta	UGM Yogyakarta	ISI Surakarta
Bidang Ilmu	Seni Pedalangan	Pengkajian Seni	Penciptaan dan

		Pertunjukan	PenggkajianSeni
Tahun Masuk	1980	1994	2012
Tahun Lulus	1986	1999	Belum lulus
Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Rama Bargawa	Pengaruh Pakeliran Manteb Soedharsono Terhadap Pertunjukan Wayang Kulit Jawa Masa Kini	Film Boneka Wong Agung Jayengrana Inovasi Wayang Golek Menak Sentolo
Nama Pembim-	Bambang Suwarno,S.Kar	Dr. Sutarno DEA	Prof. Dr. H.Soediro Satoto

C. PENGALAMAN PENELITIAN DLM 5 TAHUN TERAKHIR (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1.	2008	Kiat Dalang Mencari Popularitas Lewat Pertunjukan Wayang Kulit Jum'at Kliwonan Di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta (Penelitian Mandiri)	DIPA ISI Surakarta	6.000.000
2.	2008	Model Pengembangan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Melalui Program Pariwisata Budaya Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Seni Tradisi Serta Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Surakarta (Anggota)	Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat UNS	30.000.000
3.	2009	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar Tahun Pertama (Ketua)	Hibah Bersaing	42.000.000
4.	2009	Model Revitalisasi Seni Wayang Wong Melalui Pengembangan Wayang Bocah Sebagai Upaya Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Yang Berdampak Pada Peningkatan Pariwisata Budaya Serta Apresiasi Seni Anak Sekolah Di Surakarta Tahun Pertama (Anggota)	DIPA UNS	46.000.000
5.	2010	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar Tahun Kedua (Ketua)	Hibah Bersaing	45.000.000

6.	2010	Model Revitalisasi Seni Wayang Wong Melalui Pengembangan Wayang Bocah Sebagai Upaya Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Yang Berdampak Pada Peningkatan Pariwisata Budaya Serta Apresiasi Seni Anak Sekolah Di Surakarta Tahun Kedua (Anggota)	DIPA UNS	47.500.000
7.	2011	Model Pertunjukan Dalang Anak Sarana Pengembangan Kreativitas Seni Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelestarian Budaya Pertunjukan Wayang Kulit	Hibah Bersaing	43.000.000

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DLM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Narasumber Seminar Apresiasi Pedalangan	U M S Surakarta	10.000.000
2.	2009	Pentas Wayang Kulit dalam rangka Apresiasi Seni Selama 12 Jam	Solo Grand Mall	20.000.000
3.	2009	Sebagai Dalang Wayang Dongeng Dalam Workshop dan Pergelaran	Mall Solo Square	20.000.000
4.	2009	Sebagai Pelaksana Pekan Pusaka Budaya Nusantara	Keraton Surakarta	15.000.000
5.	2010	Sebagai Pelatih dalam rangka RUN DOWN PENGUATAN BUDAYA LOKAL PROGRAM RSBI SEKOLAH DASAR CEMARA II SURAKARTA	SD Cemara II Surakarta	5.000.000
6.	2010	Sebagai Narasumber workshop dan Pentas Ketoprak	Dinas Pariwisata Budaya Kota Salatiga	15.000.000
7.	2010	Sebagai Penabuh Bonang Penerus pentas pakeliran semalam lakon “Semar Boyong” dengan dalang Ki Purbo Asmoro	Pemerintah Propinsi Jawa Tengah	15.000.000
8.	2010	Sebagai Pengendang Wayang Golek dalam rangka Hari Tari Dunia	ISI dan Pemkot Surakarta	80.000.000
9.	2010	Sebagai Pengamat Festival Teater Solo	Taman Budaya Jawa Tengah dan Teater Gidig-gidig Surakarta	50.000.000
10.	2011	Melaksanakan Tugas sebagai	Bandung Wayang	40.000.000

		Wayang Festival 2011”	Festival 2011 Paris	
			Java	
11.	2012	Sebagai juri lomba tembang dolanan anak dalam rangka Pesta Pelindung Santo dan ulang tahun sekolah yang ke 65	SD Santo Valentinus	5.000.000
12.	2012	Sebagai Penggerak dan Pengisi Suara dalam Teleboneka DETA (Dewa Tanah) & DEA (Dewa Air) sebuah tayangan drama anak-anak menggunakan boneka tangan (<i>hand pupped</i>) sebanyak 21 episode	TVRI Pusat Jakarta Kerjasama dengan PT Atmochademas Persada	500.000.000
13.	2012	Sebagai Juri Festival Dolanan Tradisional dalam Rangka Dies Natalis UNS XXXVI	UNS Surakarta	20.000.000
14.	2012	Sebagai Moderator Workshop Tatah Sungging Wayang Kulit	Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta	40.000.000
15.	2012	Sebagai Juri Lomba Seni Pelajar Tingkat SD/MI, dan SMP/MTs se Kabupaten Klaten	Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kota	25.000.000
16.	2012	Sebagai Ketua Panitia Festival Kethoprak Pelajar 2011 Institut Seni Indonesia Surakarta	ISI Surakarta	18.000.000
17.	2012	Sebagai Juri Penulisan Lakon dalam Pekan Seni Mahasiswa Daerah XI Tahun 2012	Universitas Muhammadiyah	20.000.000
		Tangkai Lomba Baca Puisi dan Penulisan Karya Sastra	Surakarta	

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DLM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	Mendidik Tanpa Menggurui Melalui Dongeng Anak	Vol.7. No.2	Gelar, Jurnal Seni Budaya
2.	2009	Menggapai Rasa Percaya Diri Melalui Monolog Drama	Vol.1.No.1	Abdi Seni, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
3.	2010	Mencari Wayang Wong Harapan	ISSN 1979-8679 5 # 1 Januari-Maret 2010	LANGO, Jurnal Seni Tiga Bulanan Taman Budaya Jawa Tengah

F. PENGALAMAN PENYAMPAIAN MAKALAH SECARA ORAL PADA PERTEMUAN/SEMINAR ILMIAH DLM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Nama Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Hasil Penelitian/Kekaryaan Seni Dosen ISI Surakarta	Wayang Kulit Jum'at Kliwonan Di Taman Budaya Surakarta	2008 Surakarta
2.	Seminar Pendidikan Dengan Tema Pendidikan Karakter Melalui Dongeng "Mendongeng Untuk Masa Depan"	Mendongeng Itu Indah dan Menyejukkan	2011 Universitas Muhammadiyah Surakarta
3.	Diskusi Seni Eksistensi & Kontribusi Seni dalam Perspektif Islam	Pertunjukan Wayang Benarkah Tuntunan dan Tontonan	2012 Alun-alun Karanganyar

G. PENGALAMAN PENULISAN BUKU DLM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah	Penerbit
1.	2008	Laporan Profil Dokumentasi Ki Diyarman Wardho Satoto	60	Taman Budaya Jawa Tengah Di Surakarta
2	2010	Mendongeng Itu Indah (Trisno Santoso, Nanik Prihartanti, Tatik Harpawati)	90	ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta
3	2011	Pergelaran Sastra Jawa Bedhah Naskah Rambat Rangkung	40	Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan

				Dan Pariwisata
				Taman Budaya
				Jawa Tengah

H. PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH DLM 10 TAHUN TERAKHIR

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Juara Harapan Lomba	Kanwil Dinas Pendidikan dan	2008
	Penulisan Naskah Drama	Kebudayaan Propinsi Jawa	
	Berbahasa Jawa Tingkat	Tengah	
	Propinsi Jawa Tengah		
2.	Dosen Berprestasi II	Institut Seni Indonesia	2011
	ISI Surakarta	Surakarta	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Surakarta, November 2016

Anggota Peneliti

(Trisno Santoso, S.Kar.,
M.Hum.)

A. IDENTITAS DIRI ANGGOTA PENELITI 2

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Ana Rosmiati, M.Hum.
2.	Jabatan Fungsional	Dosen
3.	Jabatan Struktural	Kepala UPT P3AI
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	197705312005012002
5.	NIDN	0631057701
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sukoharjo, 31 Mei 1977
7.	Alamat Rumah	Jl Slamet Riyadi Gg Duku No 8, RT 1 RW 6 Kabalan, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	(0271) 7652835, 081393856800
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126
10.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974
11.	Alamat e-mail	ana.rosmiatii@yahoo.com
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 1 mahasiswa
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Bahasa Indonesia
		2. Penulisan Karya Ilmiah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	UMS Surakarta	UGM Yogyakarta	UGM Yogyakarta

2.3 Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Indonesia	Linguistik	Linguistik
2.4 Tahun Masuk	1995	1999	2004
2.5. Tahun Lulus	1999	2001	2009
2.6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (sebuah pendekatan Sosiologi Sastra)	Istilah-Istilah Dalam Regester Perbengkelan Mobil (Studi Kasus di Perbengkelan Mobil Sukoharjo)	Bentuk, Wacana, Dan Fungsi Penutur SMS
2.7. Nama Pembimbing	Drs Ali Imron M.Pd & Drs Ngalm M.M	Proh.Dr. I dewa Putu Wijana S.U.M.A	Proh.Dr. I dewa Putu Wijana, M.A
			Prof. Supomo

C. PENGALAMAN PENELITIAN (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta
1.	2008	Alih Kode dan Campur Kode Dalam Bahasa SMS	DIPA STSL Surakarta	5.000.000
2	2009	Aspek-Aspek Budaya Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz	DIPA ISI Surakarta.	10.000.000
3	2010	Nilai-Nilai Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata	DIPA ISI Surakarta	10.000.000
4	2011	Model Penyerapan bahasa Anak Usia Dini Dalam Upaya Pemberdayaan Kemampuan Verbal.	DIPA ISI. Surakarta	10.000.000

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)

1.	2008	Mengadakan pelatihan penulisan artikel para guru di SDN I Makamhaji Kecamatan Kartasura	Mandiri	5.000.000
2.	2009	Memberikan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah di Ngawi	Mandiri	5.000.000
3.	2011	Penulisan Artikel Ilmiah Sabagai Pendukung Sertifikasi Guru UPTD Sragen	DIPA ISI	6.000.000
4.	2012	Kerajinan Mebel di Desa Ceper	DIPA ISI	10.000.000
5.	2013	Kerajinan Bambu Di Kabupaten Ngawi	Pemda Ngawi	30.000.000

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	Aneka Kode dalam Bahasa SMS	Vol.21.No.1	Humaniora UGM
2.	2009	Aspek-Aspek Budaya Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz (Sosiologi Sastra)	Vol.1 No.2	Acintya
3.	2010	Aspek Aksiologis Pendidikan Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata	Vol.1No.1	Pendhapa Jurnal Desain Interior
4.	2011	Alih Kode dan Campur Kode	Vol.2.No.1	Pendhapa Jurnal Desain Interior
5.	2011	Media Pembelajaran Visual Seni Rupa Pada Anak PAUD/TK	Vol.9.No.2	Gelar
6.	2012	Melukis Sebagai Media Pengembangan Pendidikan Kreativitas Pada Anak-Anak	Vol.10.No.1	Gelar
7.	2012	Dampak Perkembangan Iklan Makanan Ringan Bagi Anak-anak	Vol.10.No.2	Gelar

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Surakarta, November 2016

Anggota Peneliti

(Dr Ana Rosmiati, M.Hum)

